PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B
DI RA AL-QODIR WAGE SIDOARJO

SKRIPSI

Oleh:

NADYA KIRANA PUTRI

NIM. D09218014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

AGUSTUS 2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadya Kirana Putri

NIM : D09218014

Jurusan / Prodi : Pendidikan Dasar / Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian kuantitatif yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau hasil pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian kuantitatif ini hasil dari karya orang lain, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 28 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan,

Nadya Kirana Putri
NIM. D09218014

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : NADYA KIRANA PUTRI

NIM : D09218014

Judul : **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B DI RA AL-QODIR WAGE SIDOARJO**

Telah diperiksa dan disetujui untuk disajikan:

Surabaya, 05 September 2022

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Mukhoiyaroh, M.Ag	**Hernik Farisia, M.Pd.I**
NIP. 197304092005012002	**NUP. 201409007**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Nadya Kirana Putri ini telah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 09 Agustus 2022

Mengesahkan :

Dekan

Prof. Dr. Muhammad Thohir, M.Pd

NIP. 197740725199803 1001

Penguji I

Dr. Nadlir, M.Pd.I

NIP. 196807221996031002

Penguji II

Ratna Pangastuti, M.Pd.I

NIP. 198111032015032003

Penguji III

Dr. Hj. Mukhoiyaroh, M.Ag

NIP. 197304092005012002

Penguji IV

Hernik Farisia, M.Pd.I

NUP. 201409007

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NADYA KIRANA PUTRI
NIM : D09218014
Fakultas/Jurusan : FTK/ PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
E-mail address : nadyakrnp11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B DI RA AL-QODIR WAGE SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 September 2022

Penulis

(Nadya Kirana Putri)

ABSTRACT

Putri, Nadya Kirana. 2022. *The Effect of Parenting Patterns on The Emotional Intelligence of Children in Group B at RA Al-Qodir Wage Sidoarjo. Thesis Of Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya. Supervisor : Dr. Mukhoiyaroh, M. Ag and Hernik Farisia, M. Pd.I.*

Keywords : Parenting Patterns, Children's Emotional Intelligence

Research on children aged 5-6 years at RA Al-Qodir Wage was motivated by various kinds of parenting applied by the parents of RA Al-Qodir Wage students. This study aims to determine the pattern of family parenting, to determine the level if emotional intelligence of children and to determine the significant influence between parenting patterns and the emotional intelligence of group B children at RA Al-Qodir Wage.

This research uses quantitative research with descriptive quantitative research methods. In this study, there were 32 respondents who were used as samples. This sample was taken from the total number of parents of group B students at RA Al-Qodir Wage Sidoarjo. Data collection techniques in this studi using observation techniques, questionnaries, and documentation.

The results of this study indicate; 1.) The result of democratic parenting as much as in 81% in the medium score category, 19% are in the high score category, and 0% are in the low score category, 2.) The emotional intelligence of group B children as many as 6 children (22%) were in the high score category, 18 children (67%) in the medium category, and 3 children (11%) in the low category, 3.) From the results of the t test, it is known the sign value. 0.001 is smaller than 0.05 (0.001 < 0.05), it means that there is a close influence between family upbringing on the emotional intelligence of group B children in RA Al-Qodir Wage.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ABSTRAK

Putri, Nadya Kirana. 2022. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B di RA Al-Qodir Wage Sidoarjo.* Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing : Dr. Mukhoiyaroh, M. Ag dan Hernik Farisia M.Pd.I.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosional Anak

Penelitian pada anak usia 5-6 Tahun di RA Al-Qodir Wage di latarbelakangi oleh berbagai macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa RA Al-Qodir Wage. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengasuhan keluarga, untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional anak dan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak kelompok B di RA Al-Qodir Wage.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Pada penelitian ini terdapat 32 responden yang dijadikan sebagai sampel. Sampel ini diambil dari jumlah keseluruhan orang tua siswa kelompok B di RA Al-Qodir Wage Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, angket, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan; 1.) Hasil pola asuh demokratis sebanyak 81% berada pada kategori skor sedang, 19% berada pada kategori skor tinggi, dan 0% berada pada kategori skor rendah, 2.) Kecerdasan emosional anak kelompok B sebanyak 6 anak (22%) berada pada kategori skor tinggi, 18 anak (67%) pada kategori sedang, dan 3 anak (11%) pada kategori rendah, 3.) Dari hasil uji t, diketahui nilai sign. 0.001 lebih kecil dari 0.05 (0.001 < 0.05), artinya terdapat pengaruh yang erat antara pengasuhan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak kelompok B di RA Al-Qodir Wage Sidoarjo.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI v
MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRACT ix
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR BAGAN xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Batasan Masalah 9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10
BAB II KAJIAN TEORI 13
A. Kecerdasan Emosional 13
1. Pengertian Kecerdasan Emosional 13
2. Ciri-ciri Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi 18
3. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak 18
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Anak 23
5. Upaya Untuk Mengembangkan Kecerdasan EmosionaltAnak 25
B. Pola Asuh 32
1. Pengertian Pola Asuh 32
2. Jenis-jenis Pola Asuh 33

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua 37
C. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap KecerdasannEmosional Anak 38
D. Penelitian Terdahulu 42
E. Kerangka Berpikir 48
F. Hipotesis Penelitian 50
BAB III METODE PENELITIAN 52
A. Desain Penelitian 52
B. Populasi dan Sampel 53
1. Populasi Penelitian 53
2. Sampel Penelitian 53
C. Instrumen Penelitian 54
1. Kisi-kisi instrumen angket pola asuh orang tua 55
2. Kisi-kisi instrumen angket kecerdasan emosional anak kelompok B 63
D. Teknik Pengumpulan Data 66
1. Angket 66
2. Observasi 66
3. Dokumentasi 67
E. Uji Keabsahan Data 67
1. Uji Validitas Instrumen 67
2. Uji Reliabilitas Instrumen 71
F. Teknik Analisis Data 72
1. Uji Prasyarat 72
2. Uji Hipotesis 73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 75
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian 75
1. Identitas Sekolah 75
2. Visi dan Misi 75
3. Struktur Organisasi RA Al-Qodir Wage 76
4. Keadaan Fasilitas RA Al-Qodir Wage 77
B. Hasil Penelitian 78
1. Kategorisasi Skala Instrumen 78
2. Analisa Variabel Independen - X (Pengasuhan Keluarga) 79

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3. Analisa Variabel Dependen – Y (Kecerdasan Emosional Anak)..... 81
4. Pengujian Prasyarat Penelitian 82
5. Uji Hipotesis..... 85
C. Pembahasan..... 92
BAB V PENUTUP..... 96
A. Kesimpulan 96
B. Saran..... 97
DAFTAR PUSTAKA 98
LAMPIRAN..... 102

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu 46
Tabel 3. 1 Skala Likert 54
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua 55
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Anak 63
Tabel 3. 4 Uji Validitas Kuesioner Pola Asuh Orang Tua 68
Tabel 3. 5 Uji Validitas Kuesioner Kecerdasan Emosional Anak 69
Tabel 3. 6 Interpretasi Nilai R 71
Tabel 3. 7 Uji Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua 72
Tabel 3. 8 Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional Anak 72
Tabel 4. 1 Struktur Organisasi RA Al-Qodir Wage 76
Tabel 4. 2 Keadaan Fasilitas RA Al-Qodir Wage 77
Tabel 4. 3 Rumus Tiga Kategori 78
Tabel 4. 4 Perhitungan Skor Subjek Pengasuhan Keluarga 79
Tabel 4. 5 Norma dan Hasil Kategorisasi Subjek Pengasuhan Keluarga 80
Tabel 4. 6 Kategorisasi Subjek Pengasuhan Keluarga 80
Tabel 4. 7 Perhitungan Skor Subjek Kecerdasan Emosional Anak 81
Tabel 4. 8 Norma dan Hasil Kategorisasi Subjek Kecerdasan Emosional Anak 82
Tabel 4. 9 Kategorisasi Subjek Kecerdasan Emosional 82
Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas 83
Tabel 4. 11 Hasil Uji Linieritas 84
Tabel 4. 12 Hasil Uji Determinasi (Model Summary[b]) 85
Tabel 4. 13 Tabel Anova 87
Tabel 4. 14 Hasil Persamaan Regresi Linear Sederhana 88
Tabel 4. 15 Hasil Analisis Koefisien Regresi 89
Tabel 4. 16 Hasil Analisis Koefisien Regresi 90
Tabel 4. 17 Hasil Analisis Koefisien Regresi 90
Tabel 4. 18 Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment 91

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Proses Penelitian Kuantitatif (Modifikasi Tuckman)..... 52

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir..... 50

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian *102*
Lampiran 2. Kuesioner Pola Pengasuhan Keluarga *103*
Lampiran 3. Kuesioner Kecerdasan Emosional Anak *106*
Lampiran 4. Uji Validitas Kuesioner Pola Pengasuhan Keluarga *109*
Lampiran 5. Uji Validitas Kuesioner Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B *110*
Lampiran 6. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Pola Pengasuhan Keluarga *111*
Lampiran 7. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B *112*
Lampiran 8. Dokumentasi Foto Hasil Penelitian *113*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan Amanah Allah bagi setiap orang tua. Mereka adalah pewaris negara dan mereka akan mendorong atau tidaknya negara ini. Menjadi negara maju tidak diragukan lagi, hal tersebut merupakan tujuan bersama yang ingin dicapai oleh semua negara di dunia. Pendidikan dapat membawa pengaruh naik dan turunnya suatu negara.[1]

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan adalah kebutuhan dasar psikologis yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan membuat seseorang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian serta ketakwaan Tuhan Yang Maha Esa yang akan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid mengutip dari Imam Al-Ghazali dalam bukunya "*ihya 'ulumuddin"* yang mengatakan bahwa anak adalah tugas bagi orang tua. Hatinya yang murni bagaikan mutiara. Mutiara ini dapat diukir menjadi bentuk apa pun dan dapat dengan mudah menonjol kepada segala sesuatu. Jika digunakann dan diajarkan dengan baik, makai a akan tumbuh dalam kebaikan.[2]

[1] Sulaiman Al-Kumayi, *Dahsyatnya Mendidik Anak Gaya Rasulullah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015), h. 5

[2] Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta, Perpustakaan Nasional RI, 2010), h. 46

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Keluarga adalah kesatuan kehidupan yang dilakukan bersama paling awal yang anak ketahui. Maka keluarga merupakan lingkungan paling utama bagi anak. Keluarga dikenal sebagai lingkungan utama bagi anak-anak karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan pertama. Selain itu, keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang penting karena anak menghabiskan banyak waktunya di lingkup keluarga, maka dari itu anak lebih banyak memperoleh Pendidikan awal dari keluarga mereka.

Meski begitu, banyak orang tua yang tidak mengetahuinya. Orang tua memberikan pendidikan anak mereka sepenuhnya kepada sekolah. Mereka percaya bahwa sekolah ini adalah tempat ajaib yang dapat mengubah anak yang buruk menjadi anak yang shaleh dengan sangat cepat. Jika anak-anak diajarkan nilai-nilai Islam di sekolah, Ketika mereka kembali ke rumah, nilai-nilai itu sering melemah karena orang tua mereka sendiri tidak berdoa atau menampilkan nilai-nilai Islam.[3] Orang tua zaman sekarang yang memiliki karir atau pekerjaan dari pagi hingga malam, menganggap perkembangan kepribadian anak dan peningkatan dengan kesempurnaan perilaku anak didik melalui pendidikan dan pengajaran sebagai tugas utama guru sekolah.

Tidak ada yang salah dengan itu, tetapi perlu diluruskan. Orang tua harus "membentuk" kepribadian anaknya dalam keluarga sebelum

[3] Muhammad Rasyid Dimas, *25 Cara Mempengaruhi Jiwa & Akal Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. X

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mengikuti pendidikan di sekolah. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai agama, cara berperilaku yang baik, disiplin, dan cara memperlakukan orang yang lebih tua atau guru dan teman sebaya. Selain mengajar, yang terpenting adalah memberi contoh. Salah satu unsur keluarga adalah kemampuan sosialisasi, khususnya kemampuan keluarga dalam membentuk karakter anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mulai menemukan contoh perilaku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai di mata public yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian.

Namun saat ini, banyak orang tua yang merasa puas dan senang Ketika anaknya mendapatkan nilai yang bagus, namun kurang peduli dengan sikap dan perilaku anaknya di luar lingkungan keluarga. Apakah anak menerapkan nilai-nilai kejujuran, konsistensi, komitmen, kemampuan berhubungan sosial dengan orang lain, integritas tinggi, keterbukaan pikiran, kepercayaan diri, keadilan, empati, kesabaran, kebijaksanaan, dan sebagainya. Menurut hasil survey IQ di Amerika Serikat, semakin tinggi skor IQ seorang anak, semakin rendah kecerdasan emosionalnya.[4] Ini juga terjadi dengan kebanyakan anak di Indonesia.

Disinilah pentingnya peran keluarga dalam mendorong dan membina emosi anak, yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak baik di luar maupun di dalam keluarga mereka. Sebuah keluarga yang tinggal serumah harus membuat keadaan keluarga yang sehat, sehingga

[4] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.13

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dapat memberikan suasana pendidikan yang baik bagi anak dalam keluarga tersebut. Ini adalah masalah alternatif jika tidak ada keharmonisan di rumah. Orang tua biasanya bertengkar, sehingga suasana di rumah selalu tegang, tentu saja akan sangat mempengaruhi pasa psikologi dan emosi anak.

Orang tua adalah peranan utama dalam pendidikan anak, mempunyai tugas yang mulia untuk membesarkan, membimbing dan mendidik anak. Terlepas dari hambatan dan tantangan yang berbeda, guru merupakan orang tua bagi anak di sekolah. Selain itu, parenting adalah suatu upaya orang tua terus menerus yang berlaku untuk anak dan bersifat permanen dari waktu ke waktu. Pengasuhan adalah cara paling ideal bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, sebagai bentuk rasa tanggung jawab mereka terhadap anak-anak mereka.[5] Bahkan Lipton menegaskan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, seperti yang dikutip oleh Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari.[6]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Setiap orang tua memiliki model pengasuhan sendiri dalam hal membimbing perilaku anak-anak mereka. Semua ini dapat dipengaruhi dari berbagai hal, salah satunya yaitu latar belakang dari pendidikan orang tua anak, bagaimana pekerjaannya, bahkan keadaan saat ini dalam lingkungan rumahnya. Selain itu, contoh pengasuhan orang tua berprofesi sama belum

[5] Elisabeth Fransisca S.S dan Titis Oktaviyanti, Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Disiplin Anak Di Komplek Mendawai Kota Palangka Raya, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1 No. 5, Juni 2016, h.51

[6] Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari. *Penelitian Kualitatif PAUD* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 34

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tentu bentuk pengasuhannya sama. Bentuk kualitas asuh memberikan dampak terhadap perilaku anak. Sikap ini dapat dilihat dalam pola asuh untuk anak yang berbeda-beda. Beberapa orang tua ingin anak mereka menuruti apa yang mereka mau, beberapa orang tua ingin anak-anak mereka memiliki kebebasan dalam bersikap, ada yang terlalu protektif, ada juga orang tua yang pemarah dan keras, dan ada orang tua yang selalu mengajak anaknya bertukar pendapat.

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Mukhtar dkk, keluarga adalah pendidik utama. Anak-anak menghabiskan 80% waktu mereka dengan keluarga dan lingkungan mereka, sehingga pendidikan dan pengetahuan utama datang dari keluarga dan lingkungannya. Apapun dari dalam keluarganya akan menjadi gambaran dari anak. Maka dari itu, keluarga perlu mengetahui cara terbaik dalam memberikan pendidikan bagi anak mereka.[7]

Dengan kemajuan ilmu dan pengetahuan manusia, sekarang telah ditemukan bahwa manusia memiliki berbagai kecerdasan. Kecerdasan tersebut dibagi menjadi tiga macam, yaitu Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ). Terutama kecerdasan spiritualis adalah kemampuan seseorang untuk memberi makna pada kehidupan. Kecerdasan spiritual ialah kebijaksanaan dari luar kesadaran. Ini membuat membuat seorang manusia mengembangkan

[7] Mukhtar Latif Dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 255

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

emosional, spiritual, serta kecerdasannya. Kecerdasan spiritual terdapat dalam jiwa manusia yang dapat membantu dalam penyembuhan serta pengembangan dari segala aspek kemanusiaan.

Emosi adalah bahasa latin dari *movere*, yang berarti bergerak yang juga bisa diartikan sesuatu dorongan melakukan tindakan. Emosi merupakan bentuk perasaan dan pikiran, keadaan mental dan psikis. Bentuk dari emosi sangat beragam diantaranya sedih, senang, marah, kecewa, dan lain-lain.

Perkembangan emosional merupakan tahapan perkembangan dari seorang anak yang vital dan perlu diberikan perlakuan khusus. Karena ini merupakan hal penting yang perlu dibina sebagai landasan awal sosial emosional anak kedepannya. Dengan ini dapat membentuk sifat dan karakter dari anak saat tumbuh dewasa. Pengalaman buruk sosial anak dapat membuat anak menjadi tidak percaya diri dan minder.

Menurut Septia Ratnasari, perkembangan emosi ialah kemampuan dalam mengolah dan mengatur emosi supaya dapat merespon dengan baik pada saat situasi emosi mulai muncul.[8] Mashar berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah daya untuk memproses dan mengadaptasi emosi sehingga dapat memberikan respon terhadap berbagai situasi emosi.[9]

[8] Septia Ratnasari, *"Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Paud Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung"* (Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017) h. 26

[9] Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.60

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Goleman dalam Maghfiroh mendeskripsikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan yang terkait dengan yang ditemui sehari-hari. Kecerdasan emosional (EQ) juga berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri.[10] Tingkat pencapaian dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun menurut kisi-kisi instrumen pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Dapat mengenali emosi diri sendiri, 2) Dapat mengelola emosi, 3) Memotivasi diri sendiri, 4) Mengenali emosi orang lain, dan 5) Bisa membina hubungan dengan orang lain.

Taman kanak-kanak adalah pendidikan anak usia dini pada pendidikan formal, memberikan program pendidikan untuk anak usia 4-6 tahun. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kemmapuan anak sejak dini sebagai persiapan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka saat ini.

Masa anak usia dini adalah anak dalam pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak usia dini sering dikenal sebagai anak-anak prasekolah, mereka mempunyai periode perkembangan yang sensitif dan fungsi fisiologis dan psikologis yang siap untuk menerima rangsangan dari lingkungan. Pada saat ini adalah waktu terbaik meletakkan fondasi pertama bagi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan fisik,

[10] Laela Maghfiroh, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV SDN Grogol Selatan 01"* (Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 12

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kognitif, bahasa, artistik, sosial-emosional, spiritual, konseptual diri, dan sikap mandiri. Pada masa ini, anak senang melakukan berbagai aktivitas, seperti memperhatikan lingkungan sekitar, meniru, mencium, menyentuh, dsb.

Pada masa seperti ini, lingkungan yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak adalah lingkungan keluarga. Anggota keluarga, terutama ibu memiliki dampak terbesar. Hal ini dikarenakan anak-anak pada saat ini masih menunjukkan ketergantungan yang kuat dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Al-Qodir Wage, mengamati bahwa perkembangan sosial emosional anak kelompok B yaitu anak belum mampu terkontrol, tertata dan dikelola dengan baik. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang masih suka mengganggu teman saat dikelas, belum mampu mengontrol emosi diri, tidak percaya diri, saat guru menjelaskan di dalam kelas terkadang masih ramai sendiri tidak mendengarkan, belum mampu bersikap kooperatif dengan teman sebayanya, belum bersikap mandiri, belum memahami aturan dan disiplin, dan beberapa masih kurang memiliki empati kepada orang lain atau teman sebayanya.[11] Disinilah peran pengasuhan keluarga dalam mengelola dan membimbing kecerdasan emosi anak merupakan sesuatu yang sangat penting peranannya.

[11] Observasi saat PLP II Pada Tanggal 20 September-13 November 2021 di RA Al-Qodir Wage Sidoarjo

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menuliskannya dalam bentuk skripsi yang berjudul **"Pengaruh Pengasuhan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B Di RA Al-Qodir Wage Sidoarjo".** Alasan pemilihan lokasi penelitian karena sewaktu melaksanakan PLP di RA Al-Qodir Wage Sidoarjo peneliti menemukan permasalahan pada kecerdasan emosional anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasikan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak kelompok B di RA Al-Qodir Wage Sidoarjo?
2. Bagaimana kecerdasan emosional anak kelompok B di RA Al-Qodir Wage Sidoarjo?
3. Adakah pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak kelompok B di RA Al-Qodir Wage Sidoarjo?

C. Batasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini mempunyai arah dan tujuan yang jelas, maka penulis akan membatasi masalah yaitu pada peran pengasuhan keluarga terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

1. Peran keluarga yakni aksi, kewajiban orang tua terhadap anaknya baik dalam mendidik, membimbing, melindungi serta menghidupi dengan cara-cara yang sesuai serta keadaan keluarga tempat sang anak tinggal.
2. Kecerdasan emosional yakni keahlian anak buat menguasai perasaan serta emosi diri sendiri ataupun orang lain, sehingga dapat berhubungan dengan baik. Kecerdasan emosi pula melahirkan watak serta perilaku positif semacam percaya diri, dapat dipercaya, adil, dan lain-lain.
3. Umur anak dibatasi 4-6 tahun. Dikarenakan pada usia tersebut anak mengalami pertumbuhan yang pesat. Juga menjadi awal pembentukan karakter dari anak, sehingga sangat berdampak sekali apa yang terjadi dan diberikan anak saat usia tersebut.[12]

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka perlu adanya pembatasan permasalahan pada penelitian ini untuk menjadikan fokus pada penelitian ini tidak membias. Adapun fokus permasalahan pada penelitian ini adalah tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B di RA Al-Qodir Wage.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

[12] Indra Soefandi dan S.Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak* (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009), h. 30

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1) Untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak di RA Al-Qodir Wage Sidoarjo.
2) Untuk mengetahui kecerdasan emosional anak kelompok B di RA Al-Qodir Wage Sidoarjo.
3) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak kelompok B di RA Al-Qodir Wage Sidoarjo.

2. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran tentang teori pola asuh orang tua dan perkembangan kecerdasan emosional bagi anak usia dini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Orang tua

Memberikan masukan tentang cara yang tepat dalam menerapkan pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2) Bagi Peneliti

Memahami terkait pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional anak.

3) Bagi Masyarakat

Sebagai sumbangan pemikiran untuk perubahan dan peningkatan mutu pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan anak usia dini yang lebih baik mengingat begitu pentingnya perkembangan sosial emosional anak.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional ialah kemampuan kecerdasan yang menumbuhkan situasi psikis menuju kedewasaan. Kecerdasan emosional merupakan kesanggupan mengerti dan mencerna dengan efisien dan menggunakan kepekaan emosi sebagai sumber data penghubung berbagai sikap pikiran manusia. Kecerdasan emosional serupa dengan bahan utama penggerak dari jalan pikiran yang kreatif, inisiatif, dan lain-lain.[13]

Istilah "Kecerdasan Emosional" pertama kali diciptakan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Solovey dari Havard University, New Hampshire, untuk menggambarkan karakteristik emosional yang penting untuk kesuksesan.[14] Menurutnya, karakteristik ini meliputi: empati, berkomunikasi dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan beradaptasi, disukai, kemampuan memecahkan masalah, ketekunan, solidaritas, kebaikan, dan rasa hormat.

[13] Ivan Riyadi. Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA: Perspektif Daniel Goleman, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 12, No. 1, Juni 2015, h. 145

[14] Tutu April A. Suseno, *EQ Anak VS EQ Orang Tua,* (Yogyakarta: Diglossia Printika, 2009), h. 2

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Menurut Bar-Ojn, kecerdasan emosional adalah sekumpulan kapasitas, kapabilitas, dan kemampuan yang dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk secara efektif beradaptasi dengan tekanan dari lingkungan dan secara langsung memengaruhi kesehatan psikologis individu secara keseluruhan.[15] Menurut Iskandar, kecerdasan emosional adalah formula untuk mengubah "*soft skills*" tradisional seperti kepemimpinan, kepekaan, dan keterampilan sosial mnejadi referensi yang logis. Kecerdasan emosional adalah tentang memahami diri sendiri dan orang lain, beradaptasi, dan menghadapi lingkungan dan menyesuaikan diri dengan cepat untuk merespons tuntutan lingkungan dengan lebih berhasil.[16]

Selanjutnya menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah pengaturan cerdas seseorang terhadap kehidupan emosional seseorang untuk menjaga keharmonisan emosi dan mengekspresikannya melalui kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.[17]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daniel Goleman mempopulerkan bentuk lain dari kecerdasan manusia, yaitu *Emotional Quotient (EQ)*. Menurut Goleman, kecerdasan emosional merajuk pada daya untuk mengenali rasa diri sendiri dan orang lainnya, memberikan ambisi, mengontrol emosi

[15] Sri Lanawati, *Hubungan Antara EI dan IQ Dengan Prestasi Belajar, Tesis,* (Jakarta, Universitas Indoneisa, 2010), h. 66
[16] Iskandar. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru,* (Jakarta: Referensi, 2012), h. 64
[17] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional,* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Umum, 2000), cet ke-1, h. 53

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dengan sesuai kepada orang lain maupun terhadap diri sendiri. Sementara itu, IQ mengacu kepada produk pembagian dari usia mental dengan yang dan ketat usia kalender.[18]

Dalam definisi alternatif Goleman, kecerdasan emosioanl adalah kemampuan memahami rasa orang lain dan diri sendiri, mendorong dirinya dan membangun hubungan dengan lingkungan dan orang sekitarnya.[19] Kecerdasan emosional melingkupi kapasitas yang berbeda namun saling berkorelasi dengan kecerdasan akademik, khususnya keahlian kognitif murni yang diukur dengan *intelligence quotient* (IQ). Memiliki IQ tinggi namun EQ rendah tidak banyak membantu. Tidak sedikit orang yang cerdas yang ditaklukan oleh orang dengan IQ rendah namun dengan kecerdasan emosional yang baik.[20]

Setiap anak memiliki 9 kecerdasan yang menjadikan mereka individu yang bertanggung jawab yang mampu menghadapi tantangan masa depan, baik yang berkaitan dengan pengelolaan dan perkembangan kepribadiannya sejak lahir maupun dalam kaitannya dengan lingkungan sekitarnya.[21]

Howard Gardner, yang dikutip Martinis, mengungkap kecerdasan dalam *multiple intelligence*, yaitu anak memiliki kecerdasan

[18] Retno Susilowati, Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*, ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 6 No. 1, Januari-Juni 2018, h. 150
[19] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2002), h. 98
[20] Agus Nggermanto, *Ibid,* h.99
[21] Martinis Yamin dan Jamillah Sabri Hanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini,* (Ciputat: Referensi, 2013), h. 182

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

linguistik, kecerdasan logika numerik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan natural. Dengan penjelasan ini, jelas setiap anak memiliki berbagai macam kecerdasan yang luar biasa, yang didukung oleh 100-200 milyar sel otak yang jika diberikan stimulus yang tepat, anak itu akan menjadi pintar dan berkembang sesuai dengan perkembangannya.[22]

Adapun 9 (Sembilan) tingkat kecerdasan pada anak, yaitu:

1) Kecerdasan Visual Spasial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan memahami perspektif spasial seperti letak posisi atas, bawah, maupun samping kanan dan kiri.
2) Kecerdasan Verbal Linguistik adalah kecerdasan untuk membaca dengan teliti, menulis, dan komunikasi.
3) Kecerdasan Logis Matematika yaitu kemampuan untuk menghitung, berfikir sistematis, dan lain-lain.
4) Kecerdasa Kinestetik adalah kemampuan memanfaatkan penguasaan tubuh untuk mengatasi masalah, menghasilkan suatu produk.
5) Kecerdasan Musikal yaitu kemampuan membuat nada, mengerti dan memahami musik, menyanyi dan lain-lain.

[22] Martinis Yamin dan Jamillah Sabri Hanan, *Ibid,* h. 185

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

6) Kecerdasan Sosial adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara nyata, berempati dan memahami orang lain.
7) Kecerdasan Emosional adalah kesanggupan dalam mengolah perasaan diri sendiri untuk melakukan sebuah tujuan.
8) Kecerdasan Naturalis adalah kemampuan untuk melihat flora dan fauna, melihat perbedaan dan persamaan yang ada di alam ini.
9) Kecerdasan Spiritual adalah kepekaan anak untuk meresap kepatuhan dalam berperilaku yang baik.

Menurut Howard Gardner, kecerdasan emosional dibagi menjadi 2 kemampuan ialah *intrapersonal intelligence* dan *interpersonal intelligence*. Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan bagimana memahami persepsi pandangan selain diri sendiri atau orang lain. Kecerdasan berguna untuk berinteraksi dan mengerti antar sesama manusia. Dan kecerdasan intrapersonal tidak cepat puas dengan hasil kerja mereka. Mereka sadar diri, terutama sensitif terhadap nilai, tujuan, dan perasaan mereka sendiri. Sifat-sifat ini membuat mereka mandiri, percaya diri, memiliki tujuan dan disiplin.[23]

Waktu terbaik bagi anak untuk menumbuhkan kemampuan dalam meng-ekspresikan emosi yang baik adalah usia 5-6 tahun. Untuk berhasil dalam hal tersebut, diperlukan peran serta orang tua untuk memberikan fasilitas pembelajaran anak. Kegiatan yang dilakukan anak

[23] Lauren Schmidt, *Jalan Menuju 7 Kali Lebih Cerdas,* (Bandung: Kaifa, 2002), cet ke-1, h.37

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sepanjang hari adalah bermain. Antara bermain dan belajar, anak-anak masih belum dapat membedakan keduanya. Setiap ada peluang untuk bermain, anak-anak akan terus melakukannya. Kecerdasan emosional anak dapat berkembang salah satunya juga dapat melalui bermain, seperti membangun interaksi dengan teman, mampu mengerti tindakannya sendiri dan memahami bahwa tiap tindakan memiliki konsekuensi.[24]

2. Ciri-ciri Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi

Menurut Daniel Goleman, ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi adalah sebagai berikut:[25]

a. Anak dapat memberikan motivasi atau dorongan pada dirinya sendiri.
b. Mampu berkomunikasi dengan baik.
c. Mampu mengontrol pengaruh lain.
d. Mampu mendapatkan solusi permasalahan.
e. Memiliki rasa percaya diri.
f. Memiliki rasa empati.
g. Mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugasnya.
h. Mempunyai kreatifitas dalam melakukan sesuatu.

3. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak

[24] M. Arsyad, *Tesis: Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Asy-Syuhada Kuala Tungkal,* (Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2018)
[25] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 60-61

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Pada pembelajaran afektif, penting untuk memperhatikan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan afektif, penting untuk memperhatikan tumbuh kembang intelektual anak. Sesuai pendapat Semiawan bahwa emosi dapat mempengaruhi dalam stimulus intelektual, bahkan intelektual seorang anak dapat ditentukan melalui emosi.[26]

Faktor perkembangan anak usia dini adalah fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Kondisi lingkungan menjadi salah satu faktor dalam perkembangan anak, dimana interaksi anak terjadi dengan orang lain dan lingkungan alam disekitarnya.[27]

Karakteristik di definisikan sebagai sesuatu yang khas dari seseorang. Karakteristik adalah kualitas tertentu yang unik bagi seseorang. Ciri-ciri anak usia dini umumnya sebagai berikut:

a. Unik, setiap anak berbeda
b. Egosentris, berpusat pada diri sendiri, anak akan melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri
c. Aktif, yang biasa terjadi pada anak usia dini jika mereka banyak melakukan aktivitas dan terlihat gembira, tapi kalau anak tidak gembira sama sekali waspadai ciri-ciri anak hiperaktif

[26] Hamza B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.116
[27] Siti Muamanah. *Skripsi: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara,* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2018)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

d. Rasa ingin tahu, anak usia dini ini memiliki rasa ingin tahu yang kuat tentang segala hal sesuatu yang membuat mereka antusias, tetapi rentang fokusnya pendek
e. Suka untuk bereksplorasi, anak lebih sering suka bereksplorasi dan mencoba hal-hal baru
f. Spontan, anak menunjukkan perilaku yang tidak ditutupi oleh cermin dari yang dia rasakan saat itu. Jadi terkadang mereka tidak memikirkan konsekuensi perbuatannya
g. Imajinatif, anak menyukai hal-hal yang berhubungan dengan fantasi

Perkembangan karakteristik sosial emosional anak, yaitu:

Menurut Hurlock, perkembangan emosi ini menonjol pada anak usia 2,5 tahun hingga 3,5 tahun. Sedangkan, perkembangan emosi pada usia 5-6 tahun dipengaruhi oleh pematangan dan pembelajaran. Karakteristik respon sosial emosional anak adalah:

1) Intensitas respon emosional anak sangat kuat semakin bertambahnya usia mereka.
2) Respon emosional sering hadir pada setiap tahap kehidupan. Peristiwa terjadi seperti yang dia inginkan. Semakin matang emosi anak, semakin mereka akan belajar mengendalikan diri dan mengekspresikan respons emosional dengan cara yang dapat diterima di lingkungan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3) Respon emosional anak berubah dari satu situasi ke situasi lain.
4) Respons emosional bersifat pribadi.
5) Keadaan emosional dapat mengidentifikasi anak-anak dengan gejala perilaku yang mereka tunjukkan.
6) Emosi dapat di identifikasi melalui gejala perilaku, anak mungkin tidak secara langsung mengekspresikan respons emosionalnya, tetapi dapat melalui kecemasan, melamun, menangis, kesulitan berbicara dan perilaku gugup (seperti menggigit kuku dan mengisap jempol).

Adapun ciri-ciri lain dari karakteristik perkembangan sosial anak, yaitu:

a) Masa bayi yakni usia 1-2 bulan, anak belum bisa merapikan benda; 3-4 bulan, kemampuan melihat orang atau benda sangat kuat, tersenyum pada orang lain; usia 5-6 bulan, memiliki reaksi yang berbeda terhadap suara, terkadang agresif, memegang, melihat, mengikuti suara, dan tindakan sederhana; usia 12 bulan, mengenal larangan; usia 24 bulan, anak telah membantu melakukan aktivitas sederhana
b) Tahap pra-sekolah, ketika melakukan kontak sosial dengan orang di luar rumah, mampu bermain bersama, mulai

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menunjukkan perilaku sosial seperti kerjasama, berselisih, egois, simpati dan empati, serta saling berbagi.[28]

Dari kedua uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri utama reaksi sosial emosional pada anak saling berkaitan. Perkembangan emosi dapat dipengaruhi oleh sosial atau lingkungan anak, dan perkembangan sosial anak pun bisa dipengaruhi oleh emosi yang semakin berkembang. Semakin bertambah usia anak, maka akan semakin berkembang sosial emosional anak.

Sedangkan, berdasarkan *"Peraturan Menteri 137 tentang Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun"* pada lingkup perkembangannya yaitu:

1) Menunjukkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi disekitar.
2) Mengenali perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.
3) Mengatur diri sendiri.
4) Bermain dengan teman sebaya.
5) Mengetahui perasaan temannya dan merespon.
6) Dapat menggunakan hak/pendapat terhadap karya orang lain.
7) Menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah.
8) Bersikap kooperatif dengan teman.

[28] Konstantinus Dua Dhiu, dkk, *Ibid,* h. 83

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

9) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb).

10) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Anak

Secara garis besar, dalam tahap perkembangan anak ada 2 faktor yang memengaruhi yaitu faktor internal (individu) dan faktor eksternal (luar). Faktor internal adalah yang ada di dalam diri anak itu sendiri, baik keturunan maupun didapat melalui pengalaman anak. Dan juga pengertian lainnya adalah faktor yang timbul dari dalam diri seseorang yang dapat dipengaruhi oleh keadaan otak emosi nya. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak yaitu melalui lingkungan sekitarnya, contoh lingkungan keluarga, lingkungan luar dari keluarga, budaya sekitar, teman bermain, dan lingkungan sekolah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Ada 2 faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman yaitu faktor internal dan faktor eksternal adalah sebagai berikut:[29]

[29] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional),* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2016, h. 56-57

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

a. Faktor Internal

Adalah faktor yang ditimbulkan oleh tubuh seseorang yaitu keadaan mental dan emosinya. Hal ini meliputi sistem emosi di dalam otak yang begitu kompleks.

b. Faktor Eksternal

Pengaruh dari luar tubuh seseorang yang dapat mengubah perilaku dan pikiran. Pengaruh ini dapat bersifat langsung dari seseorang maupun kelompok secara utuh, dan tidak langsung yaitu melalui media contohnya koran, gambar, dan lain-lain. Contohnya yaitu dari lingkungan keluarga / orang tua, lingkungan masyarakat sekitar, dan lingkungan sekolah seperti teman sebaya serta guru. Keluarga mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap perkembangan emosional anak, karena merupakan pendidikan yang pertama bagi anak, selanjutnya sekolah dan masyarakat merupakan faktor lanjutan dari yang telah diperoleh anak dari keluarganya.

Pada pembahasan sebelumnya telah di jelaskan bahwa perilaku emosional dapat di pengaruhi oleh keturunan *(heredity)* serta pengkondisian *(conditioning)* oleh Lawrence (dalam B. Uni, 2012: 120), maka Atkinson (dalam B. Uno, 2012: 120) lebih lanjut menjelaskan bahwa perkembangan emosi seseorang dapat disebabkan karena empat hal, yakni keturunan, kematangan, kesukacitaan serta stimulus dari luar yang menimbulkan reaksi emosional, maksudnya adalah ketepatan dalam memberikan reaksi, dan tingkah laku

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

seseorang, merupakan hasil belajar *(learning).*[30] Orang tua memiliki sebuah peluang yang sangat luar biasa untuk mempengaruhi kecerdasan emosional anak mereka dengan mempelajari tingkah laku mereka. "Lingkungan keluarga yang mendukung juga dapat berkontribusi dalam perkembangan fungsi emosional dan perilaku anak yang melindungi kesehatan mental dan fisik".[31] Oleh karena itu, dengan cara apa saja orang tua memberikan asuhan dan penerapannya selama waktu perkembangan anak sangatlah penting dalam rangka pengembangan kecerdasan emosional anak.

5. Upaya Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak

a. Peran Orang Tua

Berikut adalah peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, diantaranya sebagai berikut:

1) Bantu Anak Mengenali Emosinya Sendiri

Untuk membangun kecerdasan emosional sejak dini, orang tua harus membantu anak dalam mengenali emosinya sendiri. Hal pertama yang harus dilakukan yaitu membantu anak untuk dapat mengidentifikasi berbagai bentuk emosi dalam dirinya seperti marah, bahagia, sedih maupun kecewa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[30] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 120

[31] Rena L. Repetti, Shelley E. Taylor, and Teresa E. Seeman, *Risky Families: Family Social Environments and The Mental Psychological Health of Offspring,* (University of California, Los Angeles: Psychological Bulletin, 2002), Vol. 128 No. 2, h. 330-366

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Orang tua juga harus menjelaskan bagaimana akibat yang terjadi kepada orang lain jika anak merasa marah, bahagia dan lain sebagainya. setelah anak dapat memahami emosi dirinya dengan baik, maka biarkan anak mengekspresikan atau menyampaikannya dengan cara yang diinginkan seperti dalam bentuk tulisan atau gambar.

Salah satu eksperimen yang bisa dilakukan yaitu dengan menunjukan gambar atau video yang berisikan ekspresi emosi. Anak dapat memilih gambar yang mewakili emosi dirinya dan berikan kesempatan untuk menceritakan tentang emosi yang dirasakannya.misalnya bila anak sedih, orang tua bisa menghibur atau mengajak bercanda agar ia menjadi bahagia.

2) Bicarakan Emosi Orang Tua Kepada Anak

Memberitahu anak tentang berbagai bentuk emosi yang dirasakan orang tua juga penting dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Jika ingin menunjukan emosi marah, orang tua juga harus mengajarkan anak untuk dapat meredakan emosinya.

Terkadang sikap anak juga membuat marah orang tuanya, misalnya anak bermain sesuatu yang kotor atau mencoret-coret tembok. Hal yang harus dilakukan orang tua adalah menunjukan emosi positif yaitu menasehatinya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dengan suara lemah lembut. Cara tersebut cukup efektif agar anak mengerti bahwa ada beberapa hal atau aktivitas yang membuat orang tuanya marah dan sebaiknya tidak dilakukan. Jika orang tua marah terkebih dahulu maka anak akan merasa tertekan dan menjadi pribadi yang takut atau tidak terbuka.[32]

3) Mengenali Suasana atau Perasaan Ketika di Rumah

Orang tua juga harus memperkenalkan suasana yang ada di rumah, hal tersebut dikarenakan perubahan-perubahan suasana yang terjadi dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak. Biarkan anak untuk memahami dan menunjukan emosi yang dirasakan ketika berada di rumah. Misalnya anak malas bermain di dalam rumah dengan menunjukan kebosanan, maka orang tua dapat mengajak anak untuk bermain diluar sehingga mengalami suasana yang berbeda.

4) Mengenali Suasana Hati di Berbagai Tempat

Setiap tempat memiliki suasana yang berbeda, orang tua juga harus membantu anak untuk mengenali perbedaan emosi pada suasana dan tempat tersebut. Orang tua dapat

[32] Sandi Hutahaean, *Orang Tua Bijak Mempersiapkan Kesuksesan Anak*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021) h. 66-68

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

bertanya kepada anak perihal apa dan bagaimana perasaannya.

Misalnya dengan menanyakannya ketika berada di taman bermain atau melewati jalan yang sepi. Jawaban yang diutarakan anak dapat memudahkan orang tua dalam membantu mengenali situasi yang lebih menyenangkan baginya. Melatih kecerdasan emosional anak sejak dini, akan berpengaruh pada perkembangannya dimasa yang akan datang baik dapat memahami emosi juga memiliki kemampuan dalam mengelolanya.[33]

b. Peran Lingkungan Keluarga

Berikut ini beberapa upaya bagi lingkungan keluarga anak untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak:

1) Suasana Keluarga yang Kondusif

Sebuah keluarga harus memiliki suasana yang menggembirakan dan tentram dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Bapak dan ibu sebagai pengatur keluarga harus selalu mengajarkan kepada anaknya bahwa dalam lingkungan keluarga terdapat kasih sayang, tolong menolong, karena dasar pendidikan keluarga adalah perasaan saling mencintai dan menyayangi.

[33] Muazar Habibi, *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*, ,(Sleman: Deepublish, 2020) h. 44

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Suasana yang dimaksud bukan hanya bergantung seberapa harta benda yang dimiliki atau berbagai hal yang sudah diusahakan keluarga, akan tetapi keluarga yang baik haruslah terdapat nilai kejujuran, kesabaran, kesetiaan, kesabaran, dan kerapian di setiap anggota keluarganya.

2) Setiap Anggota Keluarga Berpegang Pada Hak dan Tugas Kewajibannya

Dalam lingkungan keluarga hak dan tugas kewajiban anggota keluarga harus sesuai kedudukan dan umurnya masing-masing. Hak dan kewajiban anak kecil tentunya berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, orang tua harus memberitahu atau mengenalkan hak dan kewajiban anaknya sebagai anggota keluarga, misalnya mengenakan pakaian nya sendiri, mandi, tidur, makan pada waktunya dan membersihkan tempat tidurnya serta membantu anggota keluarga lainnya. Dengan saling menghormati hak dan kewajiaban setiap anggota keluarga juga mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada anak.[34]

3) Setiap Anggota Keluarga Harus Mengetahui Tabiat dan Watak Anak

[34] Djoko dan Anies, *Pendidikan Bela Negara Melalui Permainan Kecerdasan Jamak*, (Depok: Prenadamedia Group, 2017), h. 1

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Pengetahuan mengenai tabiat dan watak anak sangat penting diketahui oleh anggota keluarga terutama orang tua. Pengetahuan ini merupakan bekal bagi orang tua dalam mendidik anaknya kearah kedewasaannya, hal ini dapat diketahui dengan cara ikut serta bermain atau menghabiskan waktu bersama.

Dampak positif ketika orang tua mengetahui tabiat dan watak anak-anaknya yaitu menghindari permasalahan atau perselisihan yang terjadi dan menjaga ketentraman dalam keluarga.

4) Mencegah Berbagai Hal yang Dapat Mengganggu Pertumbuham Emosional Anak

Dalam lingkungan keluarga terutama orang tua, tidak sepantasnya untuk mengejek, merendahkan, dan mengecilkan hati anak-anak. Ketika anak-anak melakukan kesalahan atau bersikap yang tidak semestinya, anggota keluarga harusnya mengerti dan menasehati dengan tutur kata yang baik. Sering kali orang tua tidak menyadari, sikap yang diperlihatkannya baik secara fisik maupun verbal tidak memperdulikan perasaan anak. Misalnya anak diancam untuk belajar, diejek atau direndahkan ketika mendapat nilai yang buruk hal tersebut dapat menyebabkan anak merasa

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

bodoh dan tidak berarti.[35] Hukuman dengan kekerasan fisik juga bukan solusi agar anak tidak mengulangi kesalahannya, hal tersebut juga akan membuat anak menjadi kebal hukuman dan menjadi anak yang tidak patuh.

Orang tua dan anggota keluarga lainnya hendaknya memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang. Tidak ada salahnya untuk memberikan pujian atau mengapresiasi berbagai hal yang telah dilakukan anak, jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan mendapat dukungan dari lingkungan keluarganya ia akan belajar menaruh kepercayaan, menyanyangi dirinya dan berkembangnya potensi dan kreativitasnya.

5) Membiarkan Anak Untuk Bergaul dengan Teman-temannya

Orang tua dan anggota keluarga lainnya tidak boleh mengurung anak di rumah saja, karena merasa takut atau khawatir teman-temannya akan membawa pengaruh yang buruk. Diluar rumah anak bertemu dan bermain bersama teman-temannya sehingga sosialnya akan berjalan sesuai lingkungan tersebut. Faktor diluar lingkungan keluarga juga

[35] Kristin, Ridwan, *Teknologi Informasi dalam Intervensi Psikologi*: Kepribadian Ambang, (Semarang: SCU Knowledge Media, 2022), h. 37

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

merupakan wadah bagi anak untuk bersosialisai dan mendapatkan pengalaman sosial yang lebih banyak.[36]

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologis, pengasuhan berasal dari kata "asuh" yang berarti pemimpin, pembimbing, dan "pengasuh" adalah orang yang membimbing dan memimpin. Pengasuhan yang dimaksud adalah mengasuh anak. Dapat dipahami bahwa mengasuh anak yaitu membimbing terhadap apa yang dilakukan anak yang berkaitan dengan perkembangannya.

Menurut KBBI, pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Yang artinya pola berarti corak, model, bentuk (struktur) yang tetap. Maka hal ini bisa diberi makna sebagai "kebiasaan". Sedangkan asuh dengan arti mengasuh, merupakan kata kerja yang berarti merawat, menjaga, dan mendidik. Pola asuh ialah sebuah cara yang diperlukan orang tua terhadap anaknya supaya dapat dibimbing kepada sesuatu tujuan yang ditentukan.

Menurut Subianto, pendidikan yang paling utama di dapatkan oleh anak adalah pola asuh dalam keluarganya. Yang dimaksud keluarga disini yaitu orang-orang yang dijadikan prioritas dan lebih dikenal sejak anak tersebut lahir, yaitu orang tua (ayah dan ibu). Pola asuh adalah

[36] Farida Mayar, Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1 No. 6 November 2013, h. 462

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

hubungan interaksi antara orang tua yakni ayah dan ibu dengan anaknya. Melalui pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, yaitu memberi stimulus kepada anak sebagai upaya dari pengasuhan dan pemeliharaan terhadap anak serta sebagai tanggung jawab orang tua agar anaknya tumbuh dan berkembang secara maksimal baik secara moral, sosial dan emosional, fisik, kemandirian dan kognitifnya.

Salah satu faktor yang paling penting untuk mempengaruhi sosial dan emosi anak adalah melalui pola asuh dari keluarga mempunyai peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Setiap keluarga mempunyai jenis pola asuh berbeda-beda dan akan mempengaruhi kepribadian anak. Pola asuh orang tua yang di artikan disini sebagai perlakuan orang tua terhadap anak seperti memelihara, mengajarkan, mendidik, membimbing, yang terwujud dalam bentuk kedisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan orang tua.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Hurlock terdapat 3 jenis pola asuh orang tua diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola perilaku orang tua dalam memerintah, mengatur, melarang dengan kuasa

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kepada anaknya. Penggunaan pola asuh otoriter terkesan kaku dan tidak layak, hal ini karena orang tua cenderung bertindak keras dan diskriminatif. Orang tua merasa aturan yang diberikan sudah benar, sehingga anak-anak tidak mempunyai kebebasan dalam berbicara, berpikir dan merasa kurang percaya diri atau bermimpi lepas dari keinginan orang tuanya. Pada umumnya, pola asuh otoriter menggunakan pola komunikasi satu arah kepada anak.

Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu a) Kekuasaan dominan orang tua, b) Aturan terhadap anak terlalu ketat, c) Anak tidak diakui sebagai pribadi oleh orang tua, d) Jika anak tidak patuh, akan diberi hukuman.[37]

Dampak pola asuh otoriter terhadap anak :

1) Anak sulit mengembangkan identitasnya
2) Anak menjadi tidak percaya diri
3) Anak menjadi tidak terkendali dan mudah menjadi pemberontak
4) Anak sulit mengembangkan potensi dan kreativitas
5) Anak akan mudah atau cenderung tidak menyukai figure penguasa

[37] Ni Wayan Suarmini, KELUARGA SEBAGAI WAHANAN PERTAMA DAN UTAMA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol.7 No.1, Juni 2014, h. 130

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola perilaku orang tua yang tidak memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana aturan bahwa anak-anak harus taat dan membebaskan apa saja yang dilakukan oleh anaknya tanpa adanya larangan. Pada pola ini, anak diizinkan untuk mengambil segala keputusan tanpa pertimbangan dan control dari orang tua. Pola komunikasi pada pola asuh ini menggunakan satu arah kepada anak.

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu 1). Anak lebih mendominasi 2). Aturan terkesan bebas dari orang tua 3). Orang tua kurang bertanggung jawab dengan tidak adanya pengarahan dan bimbingan pada anak 4) kurang mendapat perhatian dari orang tua. Dampak Pola asuh Permisif terhadap anak :

1) Anak cenderung egois dan menjadi manja
2) Anak kurang disiplin
3) Anak berperilaku semena-mena
4) Anak merasa terlantarkan dan tidak suka bekerja keras

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola perilaku orang tua yang mengakui dan menghargai anak dalam melakukan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

setiap aktivitasnya serta menjujung tinggi tanggung jawab keseimbangan dan kebebasan. Pada pola ini, orang tua menghargai kebebasan anak dalam berpendapat dan memberikan kesempatan untuk memilih apa yang terbaik bagi hidupnya. Pola asuh demokratis menggunakan pola komunikasi dua arah.

Ciri-ciri pola asuh demokratif yaitu 1) Adanya kerjasama dan interaksi yang baik antara orangtua dengan anak; 2) orang tua memberikan kebebasan tetapi juga memiliki batasan tertentu; 3) anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua; 4) orang tua bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anaknya. Dampak pola asuh demokratif terhadap anak :

1) Anak menjadi lebih percaya diri
2) Anak dapat mengetahui dan mengerti apa yang diinginkan orang tua
3) Anak mengetahui hak dan tanggung jawabnya
4) Anak mudah mengembangkan potensi dan kreativitasnya
5) Anak mampu bekerja sama dengan teman sebaya dan orang dewasa

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda kepada anak dan perlu untuk di sesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Dalam menerapkan pola asuh di lingkungan keluarga, orang tua dipengaruhi oleh beberapa hal. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak menurut Hurlock (2010):

a) Pendidikan orang tua

Latar belakang orang tua yang memiliki pendidikan seperti belajar cara mengasuh ataupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Mereka menjadi lebih siap untuk mengasuh anak karena memiliki pemahaman yang lebih luas, pada umumnya menggunakan pola asuh yang demokratis. Sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak akan cenderung memperlakukan anaknya dengan otoriter.

b) Usia orang tua

Usia orang tua yang lebih muda cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan permisif dibandingkan dengan usia yang sudah tua. Cenderung akan mengurangi kendali saat anak tumbuh dewasa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

c) Jenis kelamin anak

Pada umumnya, orang tua akan bersikap lebih protektif terhadap anak perempuan dibandingkan terhadap anak laki-laki.

d) Status sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah atau ke atas akan lebih bersikap hangat daripada orang tua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.

e) Jumlah anak

Jika dalam satu keluarga, orang tua hanya mempunyai 2-3 anak maka akan pola asuh cenderung lebih intensif, yaitu interaksi orang tua dan anak lebih fokus terhadap perkembangan individu dan kerja sama antar anggota keluarga. Sedangkan sebaliknya, jika terdapat banyak anak akan kurang terjadinya komunikasi dan interaksi orang tua dengan anaknya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

C. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak karena dari merekalah anak menerima pendidikan pertama mereka. Dengan demikian, bentuk pendidikan pertama muncul dalam kehidupan keluarga. Anak terus berkembang secara fisik dan psikis untuk memenuhi kebutuhannya. Jika orang tua dalam proses pengasuhannya dapat memahami, menerima, memperlakukan anaknya sesuai dengan tingkat psikologisnya, dan

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memfasilitasi pertumbuhan fisiknya, maka kebutuhannya akan terpenuhi. Hubungan antara orang tua dan anak ditentukan oleh sikap, perasaan dan keinginan terhadap anak. Sikap ini memanifestasikan dirinya dalam pengasuhan keluarga. Pengasuhan adalah cara terbaik bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya, dan itu merupakan cerminan dari rasa tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya.

Setiap orang tua ingin anaknya menjadi yang terbaik, maka orang tua mendidik anak-anaknya dengan cara yang sama berpikir baik. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola pengasuhan orang tua berdampak pada tumbuh kembang anak. Salah satu pola mengasuh dalam keluarga otoriter, menghasilkan anak-anak menjadi kurang aktif, mudah gugup, bimbang, suka pemberontak dan suka menentang otoritas orang tua.

Orang tua sering menggunakan hukuman sebagai cara untuk membentuk ketaatan anak. Pola asuh seperti ini biasanya cenderung membuat emosional tidak stabil, tidak mandiri, keterampilan sosial yang buruk, kurangnya kepercayaan ego dan kurangnya rasa ingin tahu.[38]

Kondisi di setiap keluarga berbeda. Ada keluarga kaya dan ada keluarga miskin. Ada keluarga besar dan ada keluarga kecil. Beberapa keluarga selalu dikelilingi oleh suasana yang tenang dan damai, sementara

[38] Winanti, Aries, Noryta, *"Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua AUTHORITARIAN, PERMISSIVE, DAN AUTHORITATIVE",* (Jurnal Psikologi Vol. 4 No.2, 2006), h.129

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

yang lain selalu ribut, bertengkar dan sebagainya. Secara alami, berbagai kondisi dalam keluarga memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pendidikan anak.[39]

Keadaan setiap orang tua tentunya berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi ekonomi, kesehatan, jumlah anggota, keharmonisan, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat dengan adanya keluarga kaya dan keluarga kurang mampu, adanya suasana dalam keluarga yang tenang, tentram dan damai serta ada juga suasana keluarga yang selalu gaduh, dan bercekcok. Keadaan dalam keluarga yang beragam coraknya akan membawa pengaruh terhadap pendidikan anak.

Bagaimana pemahaman anak dalam merespon lingkungannya juga bergantung pada bagaimana cara mendidik yang berlaku dalam keluarga. Keluarga sebagai tempat bergaul anak yang pertama, harus mengetahui bahwa segala tindak perilaku yang dilakukan akan berpengaruh pada perkembangan karakter anak. Anak yang sering diejek dan ditertawakan ketika tidak berhasil melakukan sesuatu akan mengakibatkan anak takut untuk mencoba hal yang baru dan selalu diliputi oleh keragu-raguan.

Jika didalam lingkungan keluarga anak selalu dianggap remeh dan dikatakan selalu belum bisa melakukan sesuatu karena masih kecil, akan mengakibatkan anak menjadi orang yang selalu merasa tidak percaya diri,

[39] M. Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis),* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 84

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tidak berdaya dan tidak mampu melakukan sesuatu serta bersifat masa bodoh.[40]

Semua dampak buruk yang dialami anak tersebut, dapat dihindari dengan bagaimana cara lingkungan keluarga dalam membesarkan dan mendidik anak. Jika lingkungan keluarga mengetahui kehendaknya dan selalu mendampingi dengan penuh kasih sayang, anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan mudah beradaptasi dengan lingkungannya baik orang tua, anggota keluarga lainnya dan teman-temannya. Watak anak akan berkembangan dengan baik dengan tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang besar.

Berikut merupakan cara yang bisa membantu menghilangkan rasa kurang percaya diri pada anak, adalah sebagai berikut:

a) Jangan melemahkan semangat anak untuk berusaha mandiri. Dalam hal ini masih banyak orang tua yang selalu merasa anaknya masih kecil dan belum bisa berbuat sesuatu, sehingga orang tua sering melarang anaknya. Misalnya, tidak boleh bawa piring atau gelas karena takut pecah; kakak tidak boleh mengangkat adik karena takut jatuh, dan sebagainya.
b) Tidak mempermalukan tau mengejek anak di depan orang lain. Sangat disayangkan bahwa pendapat orang tua bahkan

[40] Burhanuddin, Peran Keluarga Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak, *Al-Qalam*, Vol. 7 No. 2, 2015, h. 12

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

guru masih percaya bahwa alat pendidikan yang salah ini adalah satu-satunya cara pendidikan yang dapat membawa hasil.

c) Tidak terlalu membeda-bedakan dan "pilih kasih". Bersikaplah memihak anak-anak baik yang lebih tua maupun yang lebih muda. Cobalah untuk menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada mereka secara merata dalam semua perbuatan.

d) Tidak memanjakan anak, tapi tidak baik juga jika orang tua tidak mempedulikan anak. Anak manja menjadi kurang bertanggung jawab, selalu mengandalkan bantuan orang lain, merasa tidak mampu dan sebagainya. Begitu pula anak yang tidak diasuh oleh orang tuanya akan merasa rendah diri, tidak berharga, merasa asing dari orang lain, dan lain-lain. Karena itu, dia akan melakukan apa pun yang dia inginkan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

D. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan tinjauan terhadap sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sejenis untuk membedakan antara peneliti sebelum dan sesudahnya. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang digunakan sebagai acuan dan terdiri dari beberapa judul diantaranya adalah sebagai berikut:

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

1. Dalam penelitian Amalia Riski (2017) *"Hubungan Antara Pendidikan Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Klampokan Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso".* Penelitian ini menggunakan penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Responden pada penelitian ini berjumlah 15 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil hubungan antara pendidikan keluarga dengan kecerdasan emosional anak diperoleh *r* hitung sebesar 0,837. Nilai tersebut lebih tinggi dari *r* 0,506 (dengan N=15 Taraf kepercayaan 95%) atau jika dipresentasikan sebesar 70,05%. Sedangkan sisanya 29,95% dipengaruhi oleh faktor lain. Hubungan antara pendidikan sosial dengan kecerdasan emosional sebesar 0,869 atau 75,51%.
2. Dalam penelitian Luluk Nur Irawati (2018) *"Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Kelompok B5 Di TK Darus Sholah Tegal Besar kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember"*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dengan menggunakan rumus tata jenjang (*Spearman's rho*), metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan angket kepada orang tua peserta didik kelompok B5, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, responden pada penelitian ini berjumlah 20 orang. Hasil uji statistika pada penelitian ini didapatkan nilai *r* 0,800 yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan menggunakan taraf signifikasi 5% antara pola asuh orang tua dengan

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kecerdasan emosional anak usia dini di kelompok B TK Darus Sholah Jember.

3. Dalam penelitian Siti Muamanah (2018) *"Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kceamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampun Utara".* Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *Ex-Post Facto,* populasi dan sampel adalah seluruh orang tua di desa Abung yang memiliki anak usia 4-5 tahun menggunakan alat pengumpul data angket. Hasil penelitian menunjukkan nilai pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 120.037 dengan nilai Sig. (2-*tailed*) 0,000. Kemudian nilai koefisien determinasinya (R Square) 0,833. Artinya, besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 833% dan hanya sebesar 0,17% dipengaruhi faktor-faktor lain.
4. Dalam penelitian Kholifah (2018) *"Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional AUD TK Muslimat NU 1 Tuban".* Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitaif dengan jumlah populasi sebanyak 67 siswa dan ditentukan secara *purposive sampling,* didapatkan sampel sejumlah 40 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket pengukuran dari pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional anak usia dini. Hasil dari penelitian ini adalah F hitung > F table (33,144 > 2,641) dan signifikasi <0,05 (0,000<0,05),

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

artinya kecerdasan emosional anak usia dini dapat dipengaruhi secara bersamaan dengan 4 macam gaya pola asuh orang tua (X1, X2, X3, X4). Y' = 51,959 + 0,016X1 + 0,199X2 + 0,184X3 + 0,293X4, diantara keempat gaya pola asuh orang tua, yang paling besar pengaruhnya adalah pola asuh orang tua pelatih emosi (X4).

5. Dalam penelitian Fadlia Rohmah (2020), *"Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Pekanbaru".* Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *non-probability sampling.* Responden dalam penelitian ini sejumlah 42 dan uji coba untuk anak sejumlah 50 responden. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi, angket dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah Tipe pola asuh otoriter-kedisiplinan siswa dengan t hitung 0.9850, t tabel 0.312, kontribusi sebesar 2.37% dan memiliki tingkat kategori kedisiplinan sangat rendah dengan r_{xy} 0,154 , tipe pola asuh demokratis-kedisiplinan siswa dengan t hitung 1.661, t tabel 0.312, kontribusi sebesar 6.45% dan memiliki tingkat kategori kedisiplinan rendah dengan r_{xy} 0.254, tipe pola asuh permisif-kedisiplinan siswa dengan t hitung 2.1496, t tabel 0,312, kontribusi sebesar 10.37% dan memiliki tingkat kategori kedisplinan rendah dengan r_{xy} 0.322 , dan tipe pola asuh abaikedisiplinan siswa dengan t hitung 2.1719, t tabel 0,312, kontribusi

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sebesar 10.56% dan memiliki tingkat kategori kedisiplinan sangat rendah dengan r_{xy} 0.325 .

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Amalia Riski (2017) "Hubungan Antara Pendidikan Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Klampokan Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso"	Hasil penelitian ini menunjukkan hasil hubungan antara pendidikan keluarga dengan kecerdasan emosional anak diperoleh *r* hitung sebesar 0,837. Nilai tersebut lebih tinggi dari *r* 0,506 (dengan N=15 Taraf kepercayaan 95%) atau jika dipresentasikan sebesar 70,05%. Sedangkan sisanya 29,95% dipengaruhi oleh faktor lain. Hubungan antara pendidikan sosial dengan kecerdasan emosional sebesar 0,869 atau 75,51%.	Persamaan terletak pada jumlah responden pada penelitian ini hanya sedikit (15) kurang dari 50 responden.	Perbedaan terletak pada desain penelitian, dimana peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan desain penelitian korelasi kuantitatif.
2.	Luluk Nur Irawati (2018) "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Kelompok B5 Di TK Darus Sholah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember"	Hasil penelitian ini didapatkan nilai *r* 0,800 yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan menggunakan taraf signifikasi 5% antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia dini di kelompok B TK Darus Sholah Jember.	Persamaan terletak pada subyek yang akan diteliti yaitu kecerdasan emosional anak kelompok B.	Perbedaan terletak pada rumus yang digunakan dalam analisis data. Peneliti menggunakan bantuan *SPSS versi 28 for windows*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan rumus tata jenjang (*Spearman's rho*).

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3.	Siti Muamanah (2018) "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara".	Hasil penelitian ini menunjukkan nilai pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 120.037 dengan nilai Sig. (2-*tailed*) 0,000. Kemudian nilai koefisien determinasinya (R Square) 0,833. Artinya, besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 833% dan hanya sebesar 0,17% dipengaruhi faktor-faktor lain.	Persamaan terletak pada judul penelitian. Sama-sama menggunakan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak".	Perbedaan terletak pada hasil dari penelitian. Pada hasil penelitian dari peneliti, nilai koefisien determinasinya (R Square) 0.312 yang dipengaruhi oleh variabel independen terhadap variabel dependen sedangkan 68.8% dipengaruhi oleh faktor lain. Pada penelitian terdahulu, nilai R Square sebesar 0,833 (83.3%) variabel independen terhadap variabel dependen, dan hanya 0.17% dipengaruhi faktor lain.
4.	Kholifah (2018) "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional AUD TK Muslimat NU 1 Tuban"	Hasil penelitian ini adalah F hitung > F table (33,144 > 2,641) dan signifikasi <0,05 (0,000<0,05), artinya kecerdasan emosional anak usia dini dapat dipengaruhi secara bersamaan dengan 4 macam gaya pola asuh orang tua (X1, X2, X3, X4). Y' = 51,959 + 0,016X1 + 0,199X2 + 0,184X3 + 0,293X4, diantara keempat gaya pola asuh orang tua, yang paling besar pengaruhnya	Persamaan terletak pada metode pengumpulan data yang digunakan sama-sama menggunakan angket untuk pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional anak usia dini.	Perbedaan terletak pada jumlah populasi dan sampel. Populasi pada penelitian peneliti sebanyak 32 orang dan disebut dengan penelitian populasi karena kurang dari 50 orang, sedangkan jumlah populasi pada penelitian terdahulu sebanyak 67 orang dan ditentukan secara

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

		adalah pola asuh orang tua pelatih emosi (X4).		*purposive sampling*, didapatkan sampel 40 orang.
5.	Fadlia Rohmah (2020) "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Pekanbaru"	Hasil penelitian ini adalah Tipe pola asuh otoriter-kedisiplinan siswa dengan t hitung 0.9850, t tabel 0.312, kontribusi sebesar 2.37% dan memiliki tingkat kategori kedisiplinan sangat rendah dengan r_{xy} 0,154 , tipe pola asuh demokratis-kedisiplinan siswa dengan t hitung 1.661, t tabel 0.312, kontribusi sebesar 6.45% dan memiliki tingkat kategori kedisiplinan rendah dengan r_{xy} 0.254, tipe pola asuh permisif-kedisiplinan siswa dengan t hitung 2.1496, t tabel 0,312, kontribusi sebesar 10.37% dan memiliki tingkat kategori kedisplinan rendah dengan r_{xy} 0.322 , dan tipe pola asuh abaikedisiplinan siswa dengan t hitung 2.1719, t tabel 0,312, kontribusi sebesar 10.56% dan memiliki tingkat kategori kedisiplinan sangat rendah dengan r_{xy} 0.325 .	Persamaan terletak pada hasil penelitian yang sama-sama menunjukkan hasil pengaruh dari setiap pola asuh terhadap kecerdasan emosional anak.	Perbedaan terletak pada judul penelitian. Judul peneliti yaitu pengaruh pengasuhan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak kelompok B di RA, sedangkan judul penelitian terdahulu yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan siswa di MI.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan pertama seorang anak adalah keluarga. Keluarga adalah tempat sosial pertama anak. Anak belajar meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, yaitu orang tua. Tindakan dan kata-kata terekam dalam ingatan, jadi anak-anak akan melakukan hal yang sama. Pola asuh dapat berdampak

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

bagi anak, seperti sikap dan perkembangan anak lainnya. Selama mengasuh anak, sikap dan interaksi orang tua dengan anak mereka dapat menimbulkan respon yang berbeda dari anak. Hal ini tentu tergantung bagaimana orang tua memperlakukan anaknya.

Orang tua yang cenderung otoriter, karakter yang kaku, ketat, disiplin, dan dikendalikan oleh aturan selalu menuntut anak untuk patuh, sehingga anak tidak dapat bebas melakukan sesuatu sesuai keinginan dan kemampuannya sendiri. Jika anak melanggar aturan orang tua, anak akan dihukum atau disalahkan, orang tua jarang memberikan pujian atau hadiah, dan komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak dapat membuat anak merasa dikekang untuk membuat keinginan dalam perkembangannya.

Orang tua permisif cenderung mendidik anak mereka dengan bebas, anak diberi ruang untuk gerak sebanyak yang mereka inginkan. Orang tua memiliki kontrol yang lemah terhadap anak-anaknya dan tidak memberikan bimbingan kepada anak. Orang tua percaya bahwa anak akan belajar dari kesalahan, dan adanya komunikasi yang buruk antara ornag tua dan anak. Akibatnya anak akan merasa terabaikan, bingung, agresif, dan kurang peduli dengan masa depannya.

Orang tua yang demokratis, fokus pada kebutuhan anak, menerapkan aturan yang tidak terkekang tetapi tetap memberi batasan, kontrol orang tua yang wajar tidak berlebihan, dan memberi hukuman yang sesuai. Komunikasi antara orang tua dan anak terjalin baik sehingga anak

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menjadi lebih mandiri, mampu mengontrol diri, mampu berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya, mampu mengatasi stress, tertarik pada hal-hal yang baru dan anak jadi penurut. Maka dari penjelasan tersebut peneliti merumuskan kerangka berpikir sebagai berikut:

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

Variabel X (independen) Variabel Y (dependen)

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Masyhud, hipotesis adalah sebuah ungkapan yang memperlihatkan korelasi dari dua atau lebih variabel yang berisi perkiraan jawaban sementara dari sesuatu permasalahan dalam penelitian sebagai pengujian kebenaran dengan pengujiam ilmiah berupa pengumpulan data dan pengolahannya. Sugiyono berpendapat jika hipotesis terbagi dalam dua macam, yaitu:

1. Hipotesis Nol (H_0), yaitu hipotesis yang menyatakan tidak terdapat perbedaan atau pengaruh antar variabel satu dengan variabel yang lainnya.
2. Hipotesis Alternatif (H_a), yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antar variabel satu dengan variabel lainnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Berdasarkan pemaparan teori yang ada didalam kajian pustaka, maka premis dalam penelitian ini adalah pengasuhan keluarga ada pengaruhnya dengan kecerdasan emosional anak. Berdasarkan premis tersebut, berikut hipotesis dari penelitian ini: (H_a) terdapat Pengaruh Pengasuhan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B di RA Al-Qodir Wage. Untuk membuktikan benar atau tidaknya dugaan tersebut, maka akan diperlukan penelitian lebih lanjut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini disusun menggunakan penelitian kuantitatif karena kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang sistematis, terencana dan terstruktur serta menggunakan angka-angka yang tujuannya akan menunjukkan hasil penelitian dijelaskan sebagai data lalu kemudian dianalisis. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif yaitu metode yang mempunyai tujuan untuk mendiskripsikan mengenai suatu keadaan secara objektif dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data serta penampilan hasil akhirnya. Di bawah ini merupakan gambaran alur penelitian kuantitatif.

Gambar 3. 1 Proses Penelitian Kuantitatif (Modifikasi Tuckman)

Sumber: Sugiyono, 2013, hlm. 28[1]

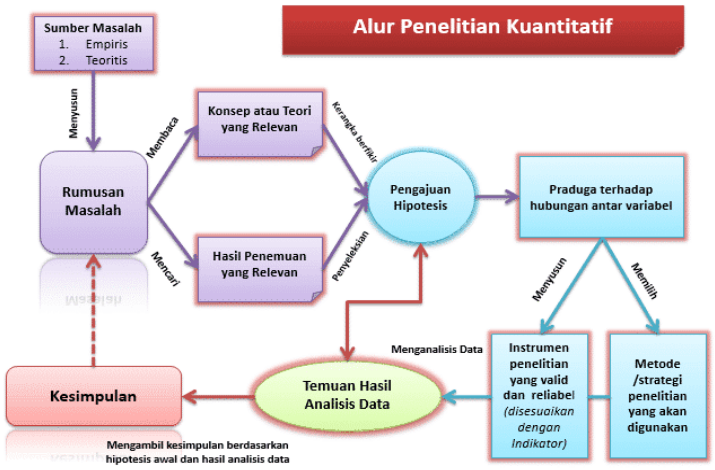

[1] Prof. Dr. Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN PENDEKATAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D,* (ALFABETA CV: Bandung, 2013), cet-19, h. 28

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi di dalam suatu penelitian ialah salah aspek yang akan diteliti. Sugiyono berpendapat bahwa populasi merupakan daerah umum yang terbagi atas subyek atau obyek dengan karakter masing-masing yang telah diputuskan peneliti untuk ditinjau dan mendapatkan kesimpulan dari kegiatan tersebut.[2] Berdasarkan pengertian populasi diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wali murid kelompok B di RA Al-Qodir Wage sebanyak 32 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena ada keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili).[3] Namun, jika populasi kurang dari 100, maka sampel yang diambil adalah keseluruhan jumlah populasi sehingga disebut penelitian populasi.

[2] Prof. Dr. Sugiyono, *ibid*, h. 91
[3] Prof. Dr. Sugiyono, *ibid,* h. 92

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

C. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam.[4] Pada pengertian lainnya, instrumen penelitian adalah berbagai alat yang diperuntukkan dalam menghimpun data penelitian menjadi lebih efisien, praktis, dan mudah diolah untuk mendapat hasil penelitian dengan baik. Alat ini dipakai oleh digunakan untuk mengamati atau menanyakan obyek penelitian dengan harapan agar memperoleh data. Instrumen pada penelitian ini menggunakan skala likert yang diberikan kepada orang tua yang terdiri dari beberapa pertanyaan dengan sebagian besar jawaban seperti:

Tabel 3. 1 Skala Likert

No.	Responden	Nilai (+)	Nilai (-)
1.	Selalu (S)	4	1
2.	Sering (SR)	3	2
3.	Kadang-kadang (KD)	2	3
4.	Tidak Pernah (TP)	1	4

[4] Prof. Dr. Sugiyono, *ibid,* h. 113

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

1. **Kisi-kisi instrumen angket pola asuh orang tua**

Skala likert pada penelitian ini digunakan untuk menilai pola asuh orang tua. Kisi-kisi angket dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua

No.	Pola Asuh Orang Tua	Konsep Operasional	Indikator	Sub Indikator	Butir Soal
1.	Pola Asuh Otoriter	Pola asuh otoriter merupakan model pengasuhan dengan tuntutan yang tinggi, tidak fleksibel dan kaku, tidak responsif, mendesak anak	a. Orang tua memberikan tuntutan yang tinggi sehingga anak hanya mengikuti aturan orang tua	1) Orang tua menuntut anak harus bisa melakukan semua keinginan orang tua	1,2

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

		mengikuti arahan-arahan orang tua dan penerapan hukuman.	b. Orang tua memberikan hukuman baik fisik maupun verbal jika anak tidak menuruti arahan orang tua	1) Orang tua menghukum fisik pada anak jika tidak mengikuti arahan orang tua 2) Orang tua memberikan hukuman verbal (kata-kata kasar) jika tidak mengikuti arahan orang tua	3,4

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

			c. Komunikasi tidak fleksibel dan kaku antara orang tua dengan anak karena orang tua tidak responsif terhadap pendapat dan perasaan anak	1) Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat atau perasaan anak tentang suatu hal	5

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2.	Pola Asuh Permisif	Pola asuh permisif adalah pola asuh yang mengedepankan kasih anak, tetapi tidak memberikan batasan berupa tuntutan. Orang tua dengan tipe permisif biasanya sangat toleran, lembut, dan tidak menuntut anak untuk berperilaku mandiri atau bertanggung jawab.	a. Orang tua bersikap tidak memberikan tuntutan kepada anak sehingga membiarkan apa saja yang dilakukan dan disukainya	1) Orang tua menuruti saja kemauan anak tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya untuk anak 2) Orang tua memaafkan segala perbuatan anak 3) Orang tua membela anak ketika dalam konflik meskipun anak salah	6,7,8

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

			b. Orang tua menghindari konflik dengan anak	1) Orang tua membiarkan anak berbuat salah karena orang tua bersikap menghindari konflik	9,10
			c. Orang tua tidak memberikan hukuman meski anak melanggar peraturan	1) Orang tua tidak tega memberikan hukuman kepada anak jika dia berbuat salah	11

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

	Pola Asuh Demokratis	Pola asuh demokratis adalah pengasuhan yang memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif dengan kemauan dan kehendak anak. Orang tua yang demokratis akan bersikap asertif yaitu memberikan anak untuk memilih sendiri	a. Orang tua memberikan kebebasan pada anak namun orang tua masih membimbing dan mengarahkan anak	1) Orang tua tidak membatasi kebebasan anak asalkan bersifat positif	12,13,14
			b. Orang tua dan anak berkomunikasi secara intensif dan hangat serta responsif	1) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat	15

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

			c. Orang tua bersikap sportif yaitu mendengarkan dan memahami penjelasan anak	1) Orang tua mendengarkan penjelasan anak ketika berbuat salah 2) Orang tua memberikan pujian jika anak melakukan perbuatan yang baik	16,17,18

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2. Kisi-kisi instrumen angket kecerdasan emosional anak kelompok B

Berikut ini adalah deskripsi dari indikator-indikator kecerdasan emosional anak (Menurut Goleman), yaitu:

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Anak

Variabel	Aspek	Indikator	Item Soal
	1. Mengenali Emosi Diri Sendiri	a) Mengenal dan merasakan emosi sendiri	1,2
		b) Memahami sebab perasaan yang timbul	3,4
		c) Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	5,6
	2. Mengelola Emosi	a) Bersikap toleran terhadap frustasi	7
		b) Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat	8
		c) Mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain	9

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Kecerdasan Emosional		d) Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan lingkungan	10
		e) Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress	11,12
		f) Dapat mengurangi perasaan cemas dan kesepian dalam pergaulan	13
	3. Memotivasi Diri Sendiri	a) Mampu mengendalikan diri	14
		b) Bersikap optimis dalam menghadapi masalah	15
		c) Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan	16
	4. Mengenali Emosi Orang Lain	a) Mampu menerima sudut pandang orang lain	17
		b) Memiliki sifat empati dan kepekaan terhadap orang lain	18
		c) Mampu mendengarkan orang lain	19

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

	5. Membina Hubungan	a) Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain	20
		b) Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	21
		c) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	22
		d) Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan sesama	23
		e) Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain	24
		f) Dapat hidup selaras dengan kelompok	25
		g) Bersikap senang berbagi dan bekerjasama	26
		h) Bersikap toleran	27

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Angket merupakan pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dan laporan dari responden, laporan mengenai individunya atau yang diketahuinya. Daftar pertanyaan yang digunakan untuk merujuk pada metode dan instrumen. Dalam pengertian lain, angket merupakan teknik pengumpulan data yang efektif jika peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan apa yang diharapkan dari responden.[1]

Adapun angket pada penelitian ini diberikan kepada orang tua anak guna mengetahui pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dan kecerdasan emosional anak. Angket dalam penelitian ini berupa seperangkat pertanyaan tertulis dengan menggunakan Skala Likert.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai aspek psikologis dan biologis. Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati dan merekam fenomena yang diteliti. Observasi dalam arti luas mengacu pada pengamatan secara tidak langsung dengan menggunakan alat yang telah disiapkan, sedangkan dalam arti sempit observasi merupakan

[1] Prof. Dr. Sugiyono, *ibid,* h. 142

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang diselidiki.[2] Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di RA Al-Qodir Wage tahun ajaran 2021/2022, dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap subjek penelitian yakni siswa TK B RA Al-Qodir Wage.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah bahan tertulis yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Dalam prakteknya, peneliti meneliti benda-benda tertulis seperti buku, majalah, diari dan sebagainya.[3] Untuk menunjang penelitian, dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa dokumentasi dokumen-dokumen data siswa di RA Al-Qodir Wage, data profil sekolah, data terkait wali murid RA Al-Qodir Wage.

E. Uji Keabsahan Data

1. Uji Validitas Instrumen

Pengujian validitas diperoleh melalui kuesioner dalam memenuhi statistik data. Mengukur validitas dengan membuat korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Oleh karena itu, penguji harus menguji terlebih dahulu instrumen yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas korelasi *Pearson Product Moment* (Produk Momen Person), yaitu sebagai berikut:

[2] Harwijaya dan Triton, *Proposal dan Skripsi,* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), h. 63
[3] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek,* Edisi ke-6 Cet ke-XII, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), h. 201

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

a. Jika r hitung > r tabel dengan signifikan (0,05) maka instrumen berkorelasi signifikan terhadap skor total maka dinyatakan valid.
b. Jika r hitung < r tabel dengan signifikan (0,05) maka instrumen tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total maka dinyatakan tidak valid.

Berikut ini merupakan hasil uji validitas yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 28 for windows*, nilai r tabel pada penelitian ini untuk N=32 adalah 0.3494. Tabel Uji Validitas dapat disajikan di bawah ini:

Tabel 3. 4 Uji Validitas Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

Item	Signifikansi		Nilai r		Keterangan
	Sig. (2-tailed)	Standar	r hitung	r tabel	
1	0.015	<0.05	0.425	>0.3494	Valid
2	0.122	<0.05	0.279	>0.3494	Tidak Valid
3	0.113	<0.05	0.286	>0.3494	Tidak Valid
4	0.025	<0.05	0.396	>0.3494	Valid
5	0.087	<0.05	0.307	>0.3494	Tidak Valid
6	0.360	<0.05	0.167	>0.3494	Tidak Valid
7	0.080	<0.05	0.314	>0.3494	Tidak Valid
8	0.195	<0.05	0.235	>0.3494	Tidak Valid

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

9	0.004	<0.05	0.499	>0.3494	Valid
10	0.049	<0.05	0.351	>0.3494	Valid
11	0.004	<0.05	0.496	>0.3494	Valid
12	0.034	<0.05	0.377	>0.3494	Valid
13	0.013	<0.05	0.436	>0.3494	Valid
14	0.005	<0.05	0.486	>0.3494	Valid
15	0.010	<0.05	0.451	>0.3494	Valid
16	0.002	<0.05	0.533	>0.3494	Valid
17	0.050	<0.05	0.350	>0.3494	Valid
18	0.004	<0.05	0.493	>0.3494	Valid

Tabel 3. 5 Uji Validitas Kuesioner Kecerdasan Emosional Anak

Item	Signifikansi		Nilai r		Keterangan
	Sig. (2-tailed)	Standar	r hitung	r tabel	
1	0.786	<0.05	-0.050	>0.3494	Tidak Valid
2	0.000	<0.05	0.671	>0.3494	Valid
3	0.012	<0.05	0.438	>0.3494	Valid
4	0.824	<0.05	-0.041	>0.3494	Tidak Valid
5	0.916	<0.05	0.019	>0.3494	Tidak Valid
6	0.846	<0.05	-0.036	>0.3494	Tidak Valid
7	0.239	<0.05	0.214	>0.3494	Tidak Valid

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

8	0.002	<0.05	0.538	>0.3494	Valid
9	0.023	<0.05	0.401	>0.3494	Valid
10	0.000	<0.05	0.640	>0.3494	Valid
11	0.001	<0.05	0.555	>0.3494	Valid
12	0.005	<0.05	0.486	>0.3494	Valid
13	0.000	<0.05	0.603	>0.3494	Valid
14	0.000	<0.05	0.656	>0.3494	Valid
15	0.001	<0.05	0.556	>0.3494	Valid
16	0.000	<0.05	0.712	>0.3494	Valid
17	0.378	<0.05	-0.161	>0.3494	Tidak Valid
18	0.000	<0.05	0.582	>0.3494	Valid
19	0.004	<0.05	0.500	>0.3494	Valid
20	0.001	<0.05	0.545	>0.3494	Valid
21	0.015	<0.05	0.424	>0.3494	Valid
22	0.002	<0.05	0.526	>0.3494	Valid
23	0.028	<0.05	0.389	>0.3494	Valid
24	0.003	<0.05	0.509	>0.3494	Valid
25	0.000	<0.05	0.632	>0.3494	Valid
26	0.001	<0.05	0.563	>0.3494	Valid
27	0.001	<0.05	0.552	>0.3494	Valid

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas yaitu untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpa.* Pengujian realibilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha karena instrumen pada penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat. Untuk menginterpretasikan koefisien *Cronbach's alpha* digunakan kategori seperti berikut ini:[4]

Tabel 3. 6 Interpretasi Nilai R

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00	Tidak ada korelasi
>0.00 – 0.199	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 0.999	Sangat kuat
1.00	Korelasi sempurna

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Hasil uji reliabilitas menggunakan cronbach's alpha, kuesioner dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach alpha (α) lebih besar dari 0.6. Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan dengan

[4] Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*., h.154

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

bantuan program *SPSS versi 28 for windows,* dapat dilihat nilai Cronbach alpha untuk kuesioner pola asuh orang tua sebesar 0.687 dan untuk kuesioner kecerdasan emosional anak sebesar 0.723 dan keduanya masuk ke dalam kategori menunjukkan data reliabilitas yang kuat. Dapat dilihat data dibawah ini:

Tabel 3. 7 Uji Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua

Cronbach's Alpha	N of Items
0.687	19

Tabel 3. 8 Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional Anak

Cronbach's Alpha	N of Items
0.723	28

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat yang dilakukan pada penelitian ini yakni uji normalitas untuk menguji apakah variabel pengasuhan keluarga dan kecerdasan emosional anak memiliki nilai yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian menggunakan uji statistik Shapiro-Wilk, sebab data populasi pada penelitian ini kurang dari 50 dengan menggunakan bantuan *SPSS versi 28 for windows.* Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika sig. > 0.05. Berikut merupakan langkah-langkah menguji normalitas data menggunakan *SPSS versi 28:*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

- Isi data yang akan diujikan terlebih dahulu pada variabel view dan data view
- Klik menu Analyze, kemudian masuk ke Descriptive Statistics, lalu klik Explore
- Masukkan data variabel X dan Y ke dalam *dependen list*, pindahkan variabel yang ingin diuji ke kolom tersebut
- Pilih Both pada display
- Klik Plots, lalu beri tanda centang pada Normality Plots with Tests. Lalu, klik continue kemudian klik OK
- Setelah itu akan muncul hasil uji normalitas data yang setelah itu akan di lampirkan pada penelitian ini

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran serta menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana. Uji regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan skala interval atau rasio. Berikut merupakan langkah-langkah uji hipotesis dengan menggunakan bantuan *SPSS versi 28:*

- Langkah pertama, atur 'Variabel View' terlebih dahulu dan masukkan karakter data yang ingin di uji. Pada penelitian ini data yang akan diuji adalah variabel X dan Y. Pada kolom

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

‘label’ variabel X diisi pengasuhan keluarga dan variabel Y diisi kecerdasan emosional anak

- Langkah kedua, input data ke ‘Data View’
- Langkah ketiga, klik menu Analyze > Regression > Linear. Maka akan muncul kotak dialog
- Langkah keempat, pindahkan variabel Y ke kotak ‘dependent’ dan variabel X ke kotak ‘independent’
- Langkah kelima, masih di kotak dialog yang sama seperti di langkah sebelumnya. Klik ‘Statistics’, beri centang pada ‘Estimates’ di kolom ‘Regression Coefficients’, centang juga ‘Model Fit’ dan centang juga ‘Descriptives’ disampingnya. Lalu klik ‘Continue’
- Langkah keenam, klik ‘OK’
- Langkah ketujuh, maka akan muncul hasilnya dan akan langsung mendapatkan hasil untuk tiga uji sekaligus. Untuk Koefisien Determinasi pada kotak ‘Model Summary’ di kolom ‘Adjusted R Square’; untuk uji F, pada kotak ‘ANOVA’ pada kolom ‘F’ dan ‘Sig’; untuk uji t, pada kotak ‘Coefficients’ di kolom ‘t’ dan ‘Sig’

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

RA Al-Qodir terletak di Jl. Taruna No. 20, RT. 01, RW. 07, Desa Wage, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Data atau profil singkat dari RA Al-Qodir sebagai berikut:

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: RA Al-Qodir Wage
Alamat	: Jl. Taruna No. 2, RT. 01, RW. 07
Kelurahan	: Wage
Kecamatan	: Taman
Kabupaten	: Sidoarjo
Provinsi	: Jawa Timur
Status	: Swasta
Status Akreditasi	: A
NSM	: 101235150142
NPSN	: 69746497

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Visi dan Misi

Pembahasan berikut ini merupakan pemaparan visi dan misi RA Al-Qodir Wage Sidoarjo. Visi sekolah yaitu membentuk anak untuk berakhlaqul karimah, mandiri dan kreatif yang akan dibiasakan dalam

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kehidupan sehari-hari secara islami berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sedangkan misi sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kreatifitas dan potensi siswa secara maksimal sesuai bakat dan minatnya
2. Mencetak generasi muslim yang berakhlaqul karimah dan berpengetahuan luas

Di samping itu RA Al-Qodir Wage dalam pembelajarannya juga mencerminkan kebudayaan negara. RA Al-Qodir Wage memiliki strategi tersendiri dalam hal pencapaian visi dan misi. Selain visi dan misi, RA ini juga mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan dasar aqidah dan akhlaqul karimah
2. Memberikan bekal kemampuan dasar untuk jenjang pendidikan berikutnya yang nantinya memiliki wawasan dimensional, yaitu keislaman, kebangsaan dan kepemimpinan

3. Struktur Organisasi RA Al-Qodir Wage

Untuk mengetahui dengan rinci data guru di RA Al-Qodir Wage dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi RA Al-Qodir Wage

No.	Nama Guru	Jabatan
1	Sri Indarwati, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Lailatul Fikriyah, S.E	Tata Usaha (TU)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3	Woro Susanti, S.Pd	Guru Kelompok A1
4	Cholidah, S.Fil.I	Guru Kelompok A2
5	Lutfiyatul Hidayah, S.Pd.I	Guru Kelompok A3
6	Nunik Diah Priatiningsih, S.Pd.AUD	Guru Kelompok B1
7	Roihatul Jannah, S.Fil.I	Guru Kelompok B2

4. Keadaan Fasilitas RA Al-Qodir Wage

Fasilitas merupakan salah satu komponen yang menunjang proses pembelajaran suatu lembaga pendidikan. Adapun fasilitas yang tersedia di RA Al-Qodir Wage dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 2 Keadaan Fasilitas RA Al-Qodir Wage

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Sarana	
	a. Ruang Belajar	3
	b. Ruang Kantor	1
	c. Ruang Perpustakaan	3
	d. Gudang	1
	e. Kantin	1
	f. WC	2
	g. Ruang Guru	1
2	Prasarana	
	a. Prasarana Belajar	
	1) Meja Panjang anak	12
	2) Papan tulis	3
	b. Permainan Outdoor	
	1) Ayunan	1
	2) Prosotan	1
	3) Jungkat-jungkit	1

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

B. Hasil Penelitian

1. Kategorisasi Skala Instrumen

Azwar menjelaskan bahwa tujuan dari kategorisasi adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur.[5] Untuk membuat kategorisasi diperlukan mean teoritik dan satuan standar deviasi populasi. Untuk menemukan hasil dari standar deviasi maka akan dihitung menggunakan cara mencari rentang skor, yaitu skor maksimal yang mungkin diperoleh responden dikurangi dengan skor minimal kemudian rentang skor tersebut dibagi enam (Azwar, 2012). Berikut adalah rumus yang digunakan untuk membuat kategorisasi dalam penelitian ini.

- Skor Maksimal Instrumen = jumlah soal x skor skala terbesar
- Skor Minimal Instrumen = jumlah soal x skor skala terkecil
- Mean (M) = (Skor Maksimal + Skor Minimal)/2
- Standar Deviasi (SD) = (Skor Maksimal – Skor Minimal)/6

Berdasarkan perhitungan di atas, setiap responden akan digolongkan ke dalam empat kategori yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Rumus Tiga Kategori

Rentang Skor	Kategori
X >= M+1SD	Tinggi
M-1SD <= X < M+1SD	Sedang
X < M-1SD	Rendah

[5] Azwar, S. *Reliabilitas dan Validitas,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 147

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Keterangan:

X = skor total setiap responden

M = Rata-rata

2. Analisa Variabel Independen - X (Pengasuhan Keluarga)

Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan, data variabel X pada penelitian ini yaitu pengasuhan keluarga. Peneliti melakukan penelitian mengenai pengasuhan keluarga dari kelompok B yang berjumlah 2 kelas menggunakan bantuan angket dengan jumlah pernyataan 18. Dengan rincian pernyataan nomor 1-5 merupakan pernyataan dari pola asuh otoriter, nomor 6-11 merupakan pernyataan pola asuh permisif, dan nomor 12-18 adalah pernyataan dari pola asuh demokratis. Dari delapan belas pernyataan yang diajukan dan dijawab oleh responden dalam penelitian ini. Perhitungan skor subjek dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel 2019,* maka dapat dirangkum dalam perhitungan berikut ini:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4. 4 Perhitungan Skor Subjek Pengasuhan Keluarga

Hasil Perhitungan	**Aspek Pola Asuh**		
	Otoriter	**Permisif**	**Demokratis**
Total Skor	303	326	772
Mean Empirik (M)	9	10	24

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Standar Deviasi (SD)	2	2	3

Berikut norma kategorisasi subjek menurut Azwar dan hasil kategorisasinya yaitu:

Tabel 4. 5 Norma dan Hasil Kategorisasi Subjek Pengasuhan Keluarga

Kategori		**Tinggi**	**Sedang**	**Rendah**
Norma		X >= M+1SD	M-1SD<= X < M+1SD	X < M-1SD
Hasil	Otoriter	X >= 11	7 <= X < 11	X < 7
	Permisif	X >= 12	8 <= X < 12	X < 8
	Demokratis	X >= 27	21 <= X < 27	X < 21

Berikut adalah hasil uji deskriptif pengasuhan keluarga, yaitu:

Tabel 4. 6 Kategorisasi Subjek Pengasuhan Keluarga

Pola Asuh	**Kategorisasi**		
	Tinggi	**Sedang**	**Rendah**
Otoriter	6 (19%)	23 (72%)	3 (9%)
Permisif	7 (22%)	24 (75%)	1 (3%)
Demokratis	8 (19%)	26 (81%)	0 (0%)

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kategori pengasuhan keluarga otoriter tinggi sebanyak 6 responden (19%), sedang 23 responden (72%), dan rendah 3 (9%); sedangkan untuk kategori pengasuhan keluarga permisif tinggi sebanyak 7 responden (22%), sedang 24 responden (75%), dan rendah 1 responden (3%); sedangkan untuk pengasuhan keluarga demokratis tinggi sebanyak 8 responden (19%), sedang 26 responden (81%), dan rendah 0 responden (0%).

3. Analisa Variabel Dependen – Y (Kecerdasan Emosional Anak)

Kecerdasan emosional anak kelompok B meliputi mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Perhitungan skor subjek dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel 2019* dan menghasilkan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Perhitungan Skor Subjek Kecerdasan Emosional Anak

Hasil Perhitungan	Kecerdasan Emosional Anak
Total Skor	2597
Mean Empirik (M)	81
Standar Deviasi (SD)	9

Berikut norma kategorisasi subjek menurut Azwar dan hasil kategorisasinya yaitu:

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Tabel 4. 8 Norma dan Hasil Kategorisasi Subjek Kecerdasan Emosional Anak

Kategori	Norma	Hasil
Tinggi	X >= M+1SD	X >= 90
Sedang	M-1SD <= X < M+1SD	72 <= X < 90
Rendah	X < M-1SD	X < 72

Berikut merupakan hasil uji deskriptif kecerdasan emosional anak kelompok B RA Al-Qodir Wage, yaitu:

Tabel 4. 9 Kategorisasi Subjek Kecerdasan Emosional Anak

Variabel	Kategorisasi			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Kecerdasan Emosional Anak	6 (22%)	18 (67%)	3 (11%)	`32 (100%)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Berdasarkan tabel diatas, distribusi kecerdasan emosional anak kelompok B tinggi sebanyak 6 anak (22%), sedang 18 anak (67%), dan rendah 3 anak (11%).

4. Pengujian Prasyarat Penelitian

Agar bisa mengetahui apakah data dari hasil penelitian yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak, maka peneliti terlebih

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dahulu akan melakukan bebrapa uji prasyarat seperti uji normalitas dan uji linearitas regresi.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji data apakah berdistribusi normal atau tidak normal. Hasil uji normalitas ini menjadi penting karena hal ini berkaitan dengan pemilihan uji statistik. Rumus uji normalitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Shapiro-Wilk* berdasarkan pada besaran probabilitas dan nilai signifikansi. Alasan peneliti menggunakan rumus uji Shapiro-Wilk karena data yang diambil oleh peneliti kurang dari 50. Data dapat dinyatakan memenuhi asumsi normalitas atau terdistribusi normal jika Shapiro-Wilk bernilai sig. > 0.05 sebaliknya jika data tidak berdistribusi normal jika memiliki nilai sig. < 0.05.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			***Shapiro-Wilk***		
Pola Pengasuhan Keluarga (X)	0.150	32	0.067	0.955	32	0.195
Kecerdasan Emosional Anak (Y)	0.096	32	0.200	0.965	32	0.379
**this is a lower bound of the true significance* *a. Lilliefors Significance Correction*						

1) Nilai Signifikansi (p) pada uji Kolmogorov-Smirnov adalah pola asuh orang tua 0.67 dan kecerdasan emosional anak 0.2 (p > 0.05), sehingga berdasarkan uji ini data berdistribusi normal.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2) Nilai Signifikansi (p) pada uji Shapiro-Wilk adalah pola asuh orang tua 0.195 dan kecerdasan emosional 0.379 (p > 0.05), sehingga berdasarkan uji ini data berdistrubsi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dipakai guna mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Uji ini dengan menggunakan bantuan *SPSS versi 28 for windows.* Variabel bebas dan terikat dapat dikatakan terdapat hubungan linier apabila signifikansi pada *linearty* ≥ 0.05.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Liniearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional Anak * Pola Pengasuhan Keluarga	Between Groups	(Combined)	1653.769	13	127.213	2.209	0.060
		Linearity	589.989	1	589.989	10.246	0.005
		Deviation from Linearity	1063.779	12	88.648	1.540	0.198
	Within Groups		1036.450	18	57.581		
	Total		**2690.219**	**31**			

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel di atas, diperoleh nilai *deviation from linearity* adalah 0.198 (≥ 0.05) dan nilai F_{hitung} adalah 1.540 < F_{tabel} 2.34 (12; 18). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear antara variabel independen Pengasuhan

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Keluarga (X), dengan variabel dependen Kecerdasan Emosional Anak (Y).

5. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji prasayarat dan terbukti bahwa data-data yang diolah berdistribusi linearitas, maka selanjutnya adalah tahap pengujian hipotesis. Uji hipotesis bertujuan guna mengetahui ada tidaknya pengaruh pengasuhan keluarga (X) terhadap kecerdasan emosional anak (Y). Analisis ini menggunakan bantuan aplikasi *SPSS versi 28 for windows.*

a. Uji Determinasi (R Square)

Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel X (pengasuhan keluarga) dan Y (kecerdasan emosional anak), peneliti melakukan analisis regresi linier sederhana menggunakan bantuan *SPSS versi 28 for windows.*

Tabel 4. 12 Hasil Uji Determinasi (Model Summary[b])

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	**0.558[a]**	**0.312**	0.289	4.769

a. Predictors: (Constant), Pola Pengasuhan Keluarga (X)
b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional Anak (Y)

Nilai R/koefisien korelasi yaitu sebesar 0.558. Nilai R berguna untuk memberikan informasi tentang kekuatan

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

hubungan variabel. Semakin mendekati angka 1, korelasi atau hubungan semakin kuat. Nilai R 0.558 menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara variabel independen (X) dan terhadap variabel dependen (Y).

Nilai R Square atau koefisien determinasi adalah sebesar 0.312. Nilai R Square 0.312 berasal dari pengkuadratan nilai koefisien atau 'R' yaitu 0.558x0.558= 0.312. Nilai R Square berguna untuk memberi informasi tentang konstribusi atau sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R Square 0.312 atau sama dengan 31.2% mengandung arti bahwa variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) sebesar 31.2%, sedangkan sisanya (100%-31.2%= 68.8%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti. Misalnya, dari tingkat pendidikan orang tua, lingkungan sekitar, pengaruh dari teman sebaya, dll. Semakin nilai R Square mendekati angka 1, maka pengaruhnya semakin kuat.

Dari tabel interpretasi nilai r sebelumnya, menunjukkan bahwa pengaruh pengasuhan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak berada pada interval koefisien 0.20-0.399 dan interpretasinya masuk dalam kategori rendah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

b. Uji F

Tabel 4. 13 Tabel Anova

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	309.110	1	309.110	13.590	**<0.001[b]**
	Residual	682.359	30	22.745		
	Total	991.469	31			

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional Anak
b. Predictors: (Constant), Pola Pengasuhan Keluarga

Pada output tabel tersebut menunjukkan bahwa memiliki nilai F_{hitung} = 13.590 dengan signifikansi sebesar 0.001. Nilai signifikansi ini berada di bawah 0.05, sehingga model regresi ini dapat dipakai untuk memprediksi variabel kecerdasan emosional anak atau dengan kata lain ada pengaruh variabel pengasuhan keluarga (X) terhadap variabel kecerdasan emosional anak (Y). Nilai sig. pada uji F juga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis pada regresi linier sederhana.

c. Uji T

Dari analisis regresi linear sederhana dengan *SPSS 28* dapat diperoleh output hasil persamaan regresi linear sederhana coefficients[a] sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Tabel 4. 14 Hasil Persamaan Regresi Linear Sederhana

Coefficients[a]						
Model		**Unstandardized B**	**Coefficients Std. Error**	**Standardized Coefficients Beta**	**t**	**Sign.**
1	(Constant)	**16.709**	7.510		2.225	0.034
	Pola Pengasuhan Keluarga	**0.339**	0.092	0.558	3.686	<0.001
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional Anak (Y)						

Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

1) Jika nilai sign. atau p value < 0.05, Ho ditolak dan Ha diterima, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X mempengaruhi variabel Y
2) Jika nilai sign. atau p value > 0.05, Ho diterima dan Ha ditolak, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X tidak mempengaruhi variabel Y

Dari data hasil uji t dapat diketahui nilai sign. 0.001 ≤ 0.05, sehingga artinya terdapat pengaruh yang erat antara pengasuhan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak.

Pada tabel *output* hasil persamaan regresi liniear sederhana coefficients[a], t_{hitung} pengasuhan keluarga adalah 3.686 dengan deraja bebas (df) = N-2 = 32-2 =30 dari tabel t ditemukan t_{tabel} sebesar 1.698.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak secara statistik ada pengaruh yang signifikan variabel X terhadap variabel Y
2) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho diterima secara statistik, dapat dinyatakan bahwa variabel X tidak mempengaruhi variabel Y

Maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3.686 > 1.698). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengasuhan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak.

d. Uji T antara Pengasuhan Otoriter dengan Kecerdasan Emosional Anak

Tabel 4. 15 Hasil Analisis Koefisien Regresi

Coefficients[a]						
Model		**Unstandardized B**	**Coefficients Std. Error**	**Standardized Coefficients Beta**	**t**	**Sign.**
1	(Constant)	**80.499**	7.117		11.311	<0.001
	Otoriter	**0.069**	0.731	0.017	0.095	0.925
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional Anak (Y)						

Dari tabel hasil analisis tersebut diperoleh t_{hitung} = 0.095 dan t_{tabel} = 1.698 kesimpulan t_{hitung} < dari t_{tabel} dan memiliki signifikansi 0.925 (p > 0.05) maka Ho diterima, artinya tidak

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

terdapat pengaruh yang signifikan antara pengasuhan otoriter dengan kecerdasan emosional anak.

e. Uji T antara Pengasuhan Permisif dengan Kecerdasan Emosional Anak

Tabel 4. 16 Hasil Analisis Koefisien Regresi

Coefficients[a]						
Model		**Unstandardized B**	**Coefficients Std. Error**	**Standardized Coefficients Beta**	**t**	**Sign.**
1	(Constant)	**65.365**	7.947		8.225	<0.001
	Permisif	**1.550**	0.765	0.347	2.027	0.052
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional Anak (Y)						

Dari tabel hasil analisis tersebut diperoleh t_{hitung} = 2.027 dan t_{tabel} = 1.698 kesimpulan t_{hitung} > dari t_{tabel} dan memiliki signifikansi 0.052 ($p < 0.05$) maka Ho ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengasuhan permisif dengan kecerdasan emosional anak.

f. Uji T antara Pengasuhan Demokratis dengan Kecerdasan Emosional Anak

Tabel 4. 17 Hasil Analisis Koefisien Regresi

Coefficients[a]						
Model		**Unstandardized B**	**Coefficients Std. Error**	**Standardized Coefficients Beta**	**t**	**Sign.**
1	(Constant)	**40.208**	11.239		3.577	0.001

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

	Demokratis	**1.697**	0.462	0.557	3.671	<0.001
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional Anak (Y)						

Dari tabel hasil analisis tersebut diperoleh t_{hitung} = 3.671 dan t_{tabel} = 1.698 kesimpulan t_{hitung} > dari t_{tabel} dan memiliki nilai signifikansi 0.001 (p < 0.05) maka Ho ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengasuhan demokratis dengan kecerdasan emosional anak.

g. Uji Korelasi Pearson Product Moment

Tabel 4. 18 Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Correlations			
		Pengasuhan Keluarga	Kecerdasan Emosional Anak
Pengasuhan Keluarga	Pearson Correlation	1	0.468**
	Sig. (2-tailed)		0.007
	N	32	32
Kecerdasan Emosional Anak	Pearson Correlation	0.468**	1
	Sig. (2-tailed)	0.007	
	N	32	32
** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Dari output hasil uji korelasi tersebut diperoleh nilai signifikansi pengasuhan keluarga 0.007 (sign. < 0.05) maka artinya terdapat korelasi pengasuhan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak. Dan memiliki nilai Pearson

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Correlation 0.468, berdasarkan nilai interpretasi r nya memiliki korelasi yang sedang dan bersifat positif.

C. Pembahasan

Pada umumnya, kecerdasan emosional terdiri dari beberapa aspek yang dapat diamati, yaitu mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan dapat membina hubungan. Jadi, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional merupakan seseorang yang memiliki kecakapan individu dalam mengenali dan mengelola emosi dirinya sendiri dan dapat mengenali emosi orang lain baik secara negatif maupun positif. Kecerdasan emosional sangat penting bagi keberhasilan manusia. Goleman berpendapat bahwa kesuksesan manusia dipengaruhi kecerdasan emosional, rasional, dan intelektual. Emosi sangat berperan penting saat proses berpikir manusia. Sistem intelektual tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak adanya kecerdasan emosional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional ada dua yaitu faktor internal yang timbul dari dalam individu yakni keturunan *(heredity)* serta kematangan. Sedangkan faktor eksternal menurut Goleman yakni lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, budaya sekitar, teman bermain, dan lingkungan sekolah.[6]

Dari uraian hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, kecerdasan emosional anak kelompok B di RA Al-Qodir Wage terbilang sedang.

[6] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional),* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2016, h. 56-57

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diperoleh, dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dari 32 siswa, terdapat 6 siswa (22%) yang memiliki kategori kecerdasan emosional yang tinggi, 18 siswa (67%) memiliki kategori kecerdasan emosional sedang, dan 3 siswa (11%) memiliki kategori kecerdasan emosional yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Observasi dilakukan pada tanggal 20 September – 13 November 2021 dengan mengamati karakteristik siswa di dalam kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa terbilang sedang mendekati tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perilaku siswa saat di dalam kelas anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar ketika guru menjelaskan di depan kelas, saat ada teman yang tidak membawa alat tulis maka teman yang lain akan meminjamkannya, jika ada temannya ngobrol sendiri saat dijelaskan oleh ustadzah ada anak yang mengingatkannya, anak dapat bergotong royong salah satunya yaitu membersihkan mainan setelah digunakan, mendengarkan guru saat berbicara, mulai bisa mengikuti dan mematuhi aturan, anak dapat diajak untuk berdiskusi, mulai mengenali emosi diri, dan anak suka berinteraksi dan membina hubungan dengan teman sebayanya.

Hasil observasi diatas, peneliti memilih pola pengasuhan keluarga sebagai variabel bebasanya. Dibedakan menjadi tiga macam; pola asuh otoriter, yaitu orang tua yang memiliki kontrol tinggi, suka menghukum

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

secara fisik, bersikap suka memerintah anak untuk melakukan sesuai dengan kemauan orang tua, bersikap keras. Permisif yaitu orang tua yang memiliki sikap kontrolnya rendah dan memberi kebebasan kepada anak untuk memilih sesuai keinginannya. Sedangkan otoriter yaitu orang tua yang memiliki kontrol yang tinggi pula, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya, serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

Hasil analisis deskriptif, dengan mengkategorikan pola asuh orang tua yang diterapkan kepada siswa saat di rumah yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis berjumlah 8 orang (25%) untuk kategori Tinggi, berjumlah 23 orang (72%) untuk kategori Sedang, dan berjumlah 1 orang (3%) untuk kategori Rendah. Berarti orang tua dengan pola asuh demokratis tidak memaksakan kehendak anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat memilih sesuai dengan keinginannya, serta memiliki pola komunikasi dua arah yaitu dapat mendengarkan pendapat anak.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Hasil analisis, menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa yang diasuh dengan kecenderungan pola pengasuhan keluarga otoriter, permisif maupun demokratis. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola pengasuhan keluarga terhadap tinggi rendahnya kecerdasan emosional anak. Dengan terbuktinya Ho, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

yang positif dan signifikan antara pola pengasuhan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak.

Hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh besarnya pengasuhan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak adalah 0.312 x 100% = 31.2%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa varian yang terjadi pada variabel kecerdasan emosional anak sebesar 31.2% dapat dijelaskan melalui varian yang terjadi pada variabel pengasuhan keluarga. Atau pengaruh pengasuhan keluarga terhadap tinggi rendahnya kecerdasan emosional anak 31.2%, sedangkan sisanya 68.8% ditentukan oleh faktor diluar pola pengasuhan keluarga, misalnya tingkat pendidikan orang tua, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan lain sebagainya.

Peran orang tua sebagai pengasuh anak yang utama tidak bisa digantikan oleh siapapun, bahkan oleh guru di dekolah atau pengasuh dirumah seperti suster sekalipun. Porsi terbesar pengasuhan anak harus pada orang tua. Oleh karena itu, dalam keadaan apapun orang tua dengan anak, sebisa mungkin jangan menyerahkan pengasuhan total kepada guru maupun pengasuh dirumah seperti suster.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul *Pengaruh Pengasuhan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B di RA Al-Qodir Wage.* Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan keluarga yang diterapkan pada siswa di RA Al-Qodir Wage memiliki 3 tipe pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tipe pengasuhan keluarga yang diterapkan adalah pola asuh demokratis dengan presentase 81%. Jenis pola pengasuhan keluarga yang berpengaruh secara parsial terhadap kecerdasan emosional anak kelompok B RA Al-Qodir Wage adalah pola asuh demokratis memiliki nilai signifikansi 0.001 ($p < 0.05$) dan pola asuh permisif dengan nilai signifikansi 0.052 ($p < 0.05$), sedangkan pola pengasuhan otoriter memiliki nilai signifikansi 0.925 ($p > 0.05$) tidak berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak kelompok B RA Al-Qodir Wage.
2. Kategori tingkat kecerdasan emosional anak berbeda-beda. Dalam penelitian ini tingkat kecerdasan emosional anak kelompok B dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari distribusinya menunjukkan bahwa sebagian besar anak kelompok B memiliki kecerdasan emosional dengan kategori sedang sebanyak 18

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

anak (67%), anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 6 anak (22%), dan anak yang memiliki kecerdasan emosional rendah sebanyak 3 anak (11%).

3. Dari data hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai sign. 0.001 lebih kecil dari 0.05 ($0.001 \leq 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang erat antara pengasuhan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak kelompok B di RA Al-Qodir Wage.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk lebih meningkatkan kecerdasan emosional anak, maka di harapkan orang tua dan guru dapat bekerja sama serta memberikan bimbingan dan arahan kepada anak agar kecerdasan emosional anak semakin berkembang.
2. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak, bagi orang tua terutama bisa dimulai dari berbagai macam faktor salah satunya yaitu dengan pemberian pola asuh orang tua kepada anak. Karena pola asuh dalam keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosional anak.
3. Untuk pembahasan terkait pengaruh pola pengasuhan keluarga terhadap kecerdasan emosional yang lebih spesifik , bagi peneliti selanjutnya agar bisa lebih spesifik lagi bisa dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, C. N. (2015). *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara.

Ali, Z. (2009). *Pengantar Keperawatan Keluarga.* Jakarta: EGC.

Al-Kumayi, S. (2015). *Dahsyatnya Mendidik Anak Gaya Rasulullah.* Yogyakarta: Semesta Hikmah.

Anies, D. d. (2017). *Pendidikan Bela Negara Melalui Permainan Kecerdasan Jamak.* Depok: Prenadamedia Group.

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Renika Cipta.

Arsyad, M. (2018). *Tesis: Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Asy-Syuhada Kuala Tungkal.* Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin.

Arumsari, A. D. (2020, Desember). POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *MOTORIC: Media of Teaching Oriented and Children, 4*(2), 209.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Burhanuddin. (2015). Peran Keluarga Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak. *Al-Qalam, 7*(2), 12.

Darmono, A. (2021, Juli). PENTINGNYA PERAN KELUARGA DALAM PENDAMPINGAN BELAJAR PADA ANAK USIA SD DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ekonomi & Bisnis, 2*(5), 15.

Dhiu, K. D. (2021). *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.* Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.

Dimas, M. R. (2006). *25 Cara Mempengaruhi Jiwa & Akal Anak.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ewen, M. A. (2018). *Community and Family Health Nursing - 1st Indonesian Edition.* Tokyo: Elsevier Health Sciences.

Faizal, M. (2015, Desember). MEMBANGUN INDONESIA YANG KUAT DARI KELUARGA "INDONESIAN STRONG FROM HOME". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1*(1), 71.

Fitriyani, L. (2015, Juni). PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI ANAK. *Lentera, XVII*(1), 101.

Goleman, D. (1999). *Working With Emotional Intelligence.* New York: Bantam Books.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Habibi, M. (2020). *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif.* Sleman: Deepublish.

Hanan, M. Y. (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Referensi.

Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hutahaenan, S. (2021). *Orang Tua Bijak Mempersiapkan Kesuksesan Anak.* Bandung: Media Sains Indonesia.

Kastowo, W. B. (2019). *Hidup Keluarga Bahagia Psikologi Perjalanan Hidup.* Yogyakarta: PT. Kanisius.

Lanawati Sri. (1999). *Hubungan Antara EI dan IQ Dengan Prestasi Belajar, Tesis.* Jakarta, Universitas Indonesia.

Latif, M. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana.

Lestari, N. P. (2012). *Penelitian Kualitatif PAUD.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mayar, F. (2013, November). Perkembangan Sosial Anak Usia DIni Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim, 1*(6), 462.

Meriyati. (2014, Juni). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 1*(1), 33.

Muamanah Siti. (2018). *Skripsi: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.* Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Nggermanto, A. (2002). *Quantum Quotient.* Bandung: Penerbit Nuansa.

Novitasari, A. W. (2019, Oktober). Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Di Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Tunas Cendekia, 2*(2), 93-94.

Novrinda, N. K. (2017). PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN. *Jurnal Potensia, 2*(1), 42.

Oktaviyanti, E. F. (2016). HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN DISIPLIN ANAK DI KOMPLEK MENDAWAI KOTA PALANGKA RAYA. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 1*, 50-55.

Poerwanto, M. N. (1995). *Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis).* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Pramudya, I. S. (2009). *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak.* Jakarta: Bee Media.

Raudhoh. (2017). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Gender dan Anak, II*, 101-102.

Ridwan, K. d. (2022). *Teknologi Informasi Dalam Intervensi Psikologi: Kepribadian Ambang.* Semarang: SCU Knowledge Media.

Rika, M. d. (2019). Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. *Bidayatuna, 2*(1), 92.

Ristianah, N. (2021, Februari 27). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELUARGA. *Studi Tentang Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam, 1*(2), 7.

Riyadi, I. (2015, Juni). Integritas Nilai-nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA: Perspektif Daniel Goleman. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika, 12*, 145.

Schmidt, L. (2002). *Jalan Menuju 7 Kali Lebih Cerdas.* Bandung: Kaifa.

Setiardi, D. (2017, Juli-Desember). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Tarbawi, 14*(2), 142.

Setyawan, F. E. (2019). *Keluarga (Pendekatan Holistik Komprehensif.* Malang: Zifatama Jawara.

Suarmini, N. W. (2014, Juni). KELUARGA SEBAGAI WAHANA PERTAMA DAN UTAMA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK. *Jurnal Sosial Humaniora, 7*(1), 130.

Subianto, J. (2013). PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 8*(2), 341-342.

Subri, A. (1999). *Ilmu Pendidikan.* Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya.

Sucipto, W. (2021). *MOSQUE AND FAMILY GUIDANCE Membentuk Ketahanan Keluarga Berbasis Masjid.* Surabaya: Global Aksara Pers.

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D.* Bandung: CV, ALFABETA.

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya.* Jakarta: Kencana.

Suseno, T. A. (2009). *EQ Anak VS EQ Orang Tua.* Yogyakarta: Diglossia Printika.

Susilowati, R. (2018, Januari-Juni). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 6*(1), 150.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Suwaid, M. N. (2010). *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak.* Yogyakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Triton, H. d. (2008). *Proposal dan Skripsi.* Yogyakarta: Tugu Publisher.

Uno, H. B. (2008). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Zamroni, F. S. (2014, Mei). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA. *SOCIA, 11*, 58.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/